

**STRATEGI PEMENUHAN KEBUTUHAN HIDUP
RUMAH TANGGA DI KAMPUNG BEBEK DAN TELUR
ASIN KABUPATEN SIDOARJO**

SKRIPSI

**Oleh :
Poppy Purnama
NIM. 145050101111051**



**PROGRAM STUDI PETERNAKAN
FAKULTAS PETERNAKAN
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG
2018**

**STRATEGI PEMENUHAN KEBUTUHAN HIDUP
RUMAH TANGGA DI KAMPUNG BEBEK DAN TELUR
ASIN KABUPATEN SIDOARJO**

SKRIPSI

Oleh :
Poppy Purnama
NIM. 1450501011110651

Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh
Gelar Sarjana Peternakan pada Fakultas Peternakan
Universitas Brawijaya

**PROGRAM STUDI PETERNAKAN
FAKULTAS PETERNAKAN
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG
2018**

RIWAYAT HIDUP

Penulis lahir di Lampung Tengah pada 30 Agustus 1996 sebagai anak kedua dari tiga bersaudara pasangan Bapak Rizwan dan Ibu Estri Nengsih. Pendidikan formal yang pernah ditempuh penulis adalah TK Aba Lampung Tengah lulus tahun 2003, SDN 01 Nyukang Harjo Lampung Tengah lulus tahun 2008, SMP Tri Sukses Lampung Selatan lulus tahun 2010, SMA Tri Sukses Lampung Selatan lulus Tahun 2014. Tahun 2014 penulis di terima di Program Studi Peternakan, Fakultas Peternakan, Universitas Brawijaya, Malang melalui program Seleksi Masuk Nasional Perguruan Tinggi Negeri (SMNPTN). Selama menjadi mahasiswa penulis aktif dalam mengikuti kegiatan seminar yang diadakan oleh Unit Kegiatan Mahasiswa Fakultas Peternakan Universitas Brawijaya. Selain itu penulis aktif dalam kegiatan kemanusiaan seperti donor darah yang di adakan oleh Palang Merah Indonesia. Penulis juga mengikuti beberapa Seminar Nasional seperti Hari Susu Nusantara (2015), dan Seminar Indo *Livestock* di *Grand City Convex* Surabaya-Indonesia (2016). Penulis melaksanakan Praktek Kerja Lapang (PKL) di PT. Charoen Pokphand Jaya Farm dan menyelesaikan laporan PKL dengan judul *“Manajemen Pemeliharaan Parent Stock Broiler Periode Grower Di Breeding Farm PT. Charoen Pokphand Jaya Farm Semarang 4 Unit 1 Desa Karangasem Kecamatan Sedan Kabupaten Rembang”* Dalam mengisi waktu liburan semester penulis mengikuti acara Magang yang di adakan oleh Unit Kegiatan Mahasiswa antara lain: Barisan Orang Sukses (BOS) Fapet UB di peternakan ayam pedaging di CV. Indrajayafarm Gondanglegi Kab. Malang (2016) dan Magang di Dinas Usaha

Pembibitan Ternak dan Hijauan Makanan Ternak Magetan
(2017).



KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan kasih dan sayang-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Strategi Pemenuhan Kebutuhan Hidup Rumah Tangga di Kampung Bebek dan Telur Asin Kabupaten Sidoarjo”**. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Peternakan pada Fakultas Peternakan Universitas Brawijaya. Terima kasih penulis sampaikan kepada semua pihak yang membantu dan mendukung dalam penulisan skripsi, pada kesempatan ini penulis ucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Dr. Ir. Irdaf, M.Si, selaku dosen pembimbing utama dan Bapak Dr. Ir. Bambang Ali, MS., DAA selaku dosen pembimbing pendamping yang telah banyak memberikan bimbingan, arahan dan masukan kepada penulis dalam penyelesaian penulisan skripsi ini.
2. Ibu Dr. Ir. Sri Minarti, MP dan Bapak Dr. Ir. Eko Widodo, M.Agr.Sc, M.Sc selaku dosen penguji ujian sarjana yang telah membantu dan memberikan kritik serta saran.
3. Kedua orang tua dan seluruh keluarga yang senantiasa memberikan segala dukungan baik secara moril maupun materiil serta doa yang tiada henti bagi penulis.
4. Ibu Ani Eka Kusumastuti, S.Pt, M.Sc selaku Ketua Bagian Produksi Ternak yang telah banyak membina kelancaran proses studi.

5. Bapak Dr. Agus Susilo, S.Pt MP., selaku Ketua Program Studi Peternakan yang telah banyak membina kelancaran proses studi.
6. Bapak Prof. Dr. Ir. Sc. Agr. Ir. Suyadi, MS., selaku dekan Fakultas Peternakan Brawijaya.
7. Bapak Kepala Desa dan masyarakat Desa Kebonsari, Kecamatan Candi, Kabupaten Sidoarjo yang telah memberikan fasilitas, dukungan dan bimbingan selama penelitian di lapang.
8. Ananta Titan Pratiwanggana yang selalu memberikan motivasi bahwa saya akan dapat menyelesaikan penulisan skripsi dengan baik.
9. Sahabat Fapet tercinta yang sudah memberikan dukungan dan saran kepada penulis.

Malang, Agustus 2018

Penulis

THE STRATEGY FULFILLMENT OF HOUSEHOLD NEEDS IN BEBEK AND TELUR ASIN VILLAGE, SIDOARJO

Poppy Purnama¹⁾, Irdaf²⁾, and Bambang Ali Nugroho³⁾

¹ Student of Social and Economic Departement, Animal
Science Faculty, Brawijaya University, Malang

² Lecturer of Social and Economic Departement, Animal
Science, Brawijaya University, Malang

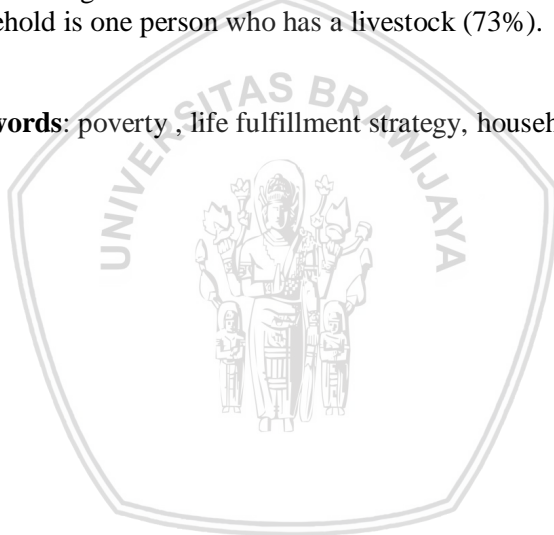
Contact person : popypurnama96@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this research was to identify the contribution of income sources, the strategy undertaken by household to fulfill the needs of life, and the distribution of income from household that has livestock, the household that has ever been farmed and non-farm household who lives in Bebek and Telur Asin village. This study used survey and interview as the method in 90 households that were grouped into three categories. The data analysis was done by descriptive analysis. The sampling is done purposively. The criteria of sampling are household that had livestock, household who had ever been farmed and non-farm household that lived in Kebonsari village for at least three years. The survey used questionnaires to obtain primary data. Secondary data were obtained from related institutions such as the office of the head Kebonsari village and BPS. The results showed that the source of income from informal economy activity was the largest of the total income for the three household category. Household index that had livestock 0.2195, household who ever had livestock 0.2178, and non-farm household 0.1924. Whereas the relative inequality according to the World Bank at the lowest 40% layer of all households had a percentage of

income above 25% so the household was at low inequality. The conclusion of this study is the sources of that households income contribute to the highest fulfillment of standard of living. In the third level of households informal economic activity contributes (45%). The second is a household industry that contributes (20%). It is more dominant because the sources of income from informal economy activities and home industry generate greater income. The highest income of household is two jobs that have livestock (63%). On the other hand, the highest the member of household that had a job in household is one person who has a livestock (73%).

Keywords: poverty, life fulfillment strategy, household



STRATEGI PEMENUHAN KEBUTUHAN HIDUP RUMAH TANGGA DI KAMPUNG BEBEK DAN TELUR ASIN KABUPATEN SIDOARJO

Poppy Purnama¹⁾, Irdaf²⁾ and Bambang Ali Nugroho³⁾

¹⁾Mahasiswa Fakultas Peternakan, Universitas Brawijaya,
Malang

²⁾Dosen Fakultas Peternakan, Universitas Brawijaya, Malang
e-mail: poppypurnama96@gmail.com

RINGKASAN

Jumlah penduduk yang tergolong miskin di Sidoarjo sebesar 135.42 jiwa (BPS, 2017). Variasi strategi bagaimana penduduk keluar dari kemiskinan menarik untuk diteliti karena informasi tentang hal ini masih terbatas. Tingginya kemiskinan di pedesaan menjadi salah satu permasalahan di negara berkembang. Pemilikan lahan pertanian yang sempit, masalah kemiskinan yang ada di pedesaan juga berakar dari kesempatan kerja yang terbatas. Sektor pertanian menjadi tumpuan hidup masyarakat pedesaan ternyata tidak mampu lagi untuk menampung pertambahan tenaga kerja di pedesaan.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kontribusi sumber-sumber pendapatan, strategi yang dilakukan rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan hidup serta distribusi pendapatan rumah tangga yang memiliki ternak, rumah tangga yang pernah beternak dan rumah tangga non pertanian yang ada di kampung bebek dan telur asin.

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Kebonsari, Kecamatan Candi, Kabupaten Sidoarjo selama satu bulan dimulai pada tanggal 19 Maret sampai dengan 19 April 2018. Penelitian ini menggunakan metode survei dan wawancara pada 90 rumah tangga yang dikelompokkan menjadi tiga yaitu

rumah tangga yang memiliki ternak, rumah tangga yang pernah beternak dan rumah tangga non pertanian. Analisis data dilakukan dengan analisis deskriptif, pengambilan sampel dilakukan secara *purposive* (sengaja).

Hasil penelitian menunjukkan sumber pendapatan dari aktivitas ekonomi informal menempati urutan terbesar dari total pendapatan untuk ketiga rumah tangga. Tingkat ketimpangan pendapatan di ketiga kelompok rumahtangga tergolong memiliki ketimpangan yang rendah (Indeks Gini kurang dari 0.5). Indeks gini rumah tangga yang memiliki ternak 0.2195, rumah tangga yang pernah beternak 0.2178, dan rumah tangga non pertanian 0.1924. Ketimpangan relatif menurut Bank Dunia pada lapisan 40% terendah semua rumah rumah tangga mendapat persentase pendapatan diatas 25% sehingga rumah tangga tersebut berada pada ketimpangan rendah.

Kesimpulan dalam penelitian ini adalah sumber-sumber pendapatan rumahtangga memberikan kontribusi dalam pemenuhan kebutuhan hidup paling tinggi pada ketiga rumah tangga adalah aktivitas ekonomi informal (45%). Industri rumah tangga berkontribusi kedua (20%). Hal ini lebih dominan karena sumber pendapatan dari aktivitas ekonomi informal dan industri rumah tangga menghasilkan pendapatan lebih besar. Rumah tangga diversifikasi pendapatan tertinggi adalah dengan dua pekerjaan, jika dikelompokkan rumah tangga yang memiliki ternak menempati proporsi tertinggi (63%). Anggota rumah tangga yang bekerja pada rumahtangga responden tertinggi adalah satu orang pada rumah tangga yang pernah beternak (73%).

DAFTAR ISI

Isi	Halaman
RIWAYAT HIDUP.....	i
KATA PENGANTAR.....	iii
ABSTRACT	v
RINGKASAN.....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
 BAB I PENDAHULUAN	 1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Rumusan Masalah.....	6
1.3. Tujuan Penelitian	6
1.4. Manfaat Penelitian	7
1.5. Kerangka Pikir.....	7
 BAB II TINJAUAN PUSTAKA	 11
2.1. Penelitian Terdahulu	11
2.2. Kesempatan Kerja Di Pedesaan.....	12
2.3. Pendapatan Rumah Tangga	16
2.4. Kondisi Ekonomi	18
2.5. Distribusi Pendapatan.....	21
2.6. Strategi Pemenuhan Hidup Rumah Tangga.....	22
 BAB III MATERI DAN METODE PENELITIAN	 27
3.1. Lokasi dan Waktu Penelitian	27

3.2. Metode Penelitian	27
3.3. Metode Penentuan Lokasi penelitian	28
3.4. Metode Penentuan Sampel penelitian	29
3.5. Metode Pengambilan Data	29
3.6. Jenis Data	29
3.7. Metode Analisa	30
3.8. Batasan Istilah.....	32

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN..... 35

4.1. Keadaan Umum Lokasi Penelitian.....	35
4.2. Sejarah Kampung Bebek dan Telur Asin	37
4.3.Karakteristik Rumah Tangga	39
4.3.1. Umur	39
4.3.3. Pendidikan	41
4.2.4. Jumlah Anggota Rumah Tangga.....	43
4.4.Sumber Pendapatan Rumah Tangga.....	46
4.5.Kondisi Ekonomi Rumah Tangga	50
4.6.Distribusi Pendapatan.....	52
4.7.Strategi Rumah Tangga	56
4.7.1. Diversifikasi Pekerjaan	57
4.7.2. Memanfaatkan Anggota Rumah Tangga.....	59

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN 63

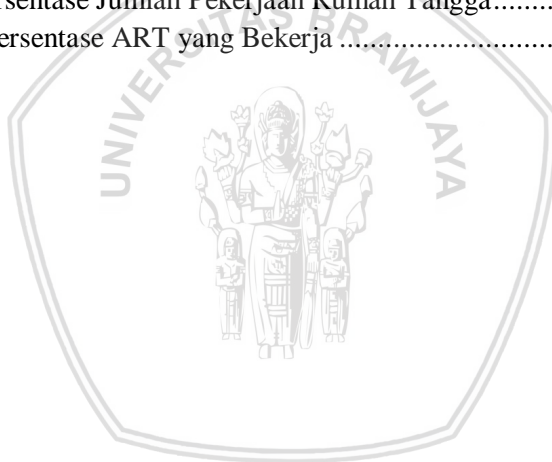
5.1. Kesimpulan.....	63
5.2. Saran	63

DAFTAR PUSTAKA	65
LAMPIRAN	67



DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Indikator Garis Kemiskinan Menurut Sajogyo	20
2. Distribusi Responden Berdasarkan Umur	40
3. Distribusi Responden Berdasarkan Pendidikan	42
4. Distribusi Responden Berdasarkan ART.....	44
5. Persentase Rumah Tangga menurut Pendapatan	47
6. Kondisi Ekonomi Rumah Tangga.....	51
7. Pendapatan Yang Di Terima Rumah Tangga	53
8. Gini Rasio Pendapatan Rumah Tangga.....	55
9. Persentase Jumlah Pekerjaan Rumah Tangga.....	58
10. Persentase ART yang Bekerja	60



DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Pikir	10
2. Peta Lokasi Desa Kebonsari	35



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Dokumentasi.....	71
2. Kuisioner Penelitian.....	72
3. Data Karakteristik Rumah Tangga.....	82
4. Pendapatan Rumah Tangga.....	88
5. Pengeluaran Makanan dan Bukan Makanan.....	97
6. Lapisan Rumah Tangga.....	109
7. Perhitungan Nilai Gini Rasio.....	111



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Akar permasalahan kemiskinan di pedesaan masih tetap berlangsung, yaitu semakin menyempitnya pemilikan lahan pertanian. Petani di pedesaan pada umumnya memiliki luas lahan pertanian kurang dari 0,5 ha. Kurang lebih 50 persen dari penduduk di pedesaan Jawa tidak mempunyai lahan pertanian (sawah), sedangkan petani pemilik sebagian besar hanya memiliki sawah kurang dari 0,2 ha, dengan memperhatikan bahwa sebagian besar penduduk pedesaan masih menggantungkan hidupnya dari sektor pertanian, maka sangat wajar apabila kemiskinan pada umumnya muncul di pedesaan. Jumlah penduduk miskin cenderung meluas karena dipedesaan telah terjadi pergeseran tenaga kerja dari sektor pertanian yang dianggap mempunyai produktivitas rendah ke sektor jasa (terutama yang mengandalkan kekuatan fisik) yang mempunyai produktivitas rendah pula (Effendi, 1993). Pemilikan lahan pertanian yang sempit, masalah kemiskinan yang ada di pedesaan juga berakar dari kesempatan kerja yang terbatas. Sektor pertanian yang menjadi tumpuan hidup masyarakat pedesaan ternyata tidak mampu lagi untuk menampung pertambahan tenaga kerja di pedesaan.

Hal yang melatarbelakangi banyaknya penduduk beraktivitas di sektor non pertanian ini berkisar pada masalah kesempatan kerja dan pendapatan. 1) Tidak cukupnya pendapatan di bidang usaha tani, misalnya, karena luas usaha tani sempit, diperlukan tambahan pendapatan. 2) Pekerjaan dan pendapatan di bidang usaha tani umumnya bersifat musiman sehingga diperlukan waktu tunggu yang relatif lama

sebelum pendapatan bisa dinikmati. Dalam situasi demikian peranan pekerjaan yang memberikan pendapatan di luar usaha tani amat penting. 3) Usaha tani banyak mengandung risiko dan ketidakpastian, misalnya, panen gagal, produksi amat merosot atau rendah karena serangan hama penyakit, kekeringan, dan banjir, sehingga diperlukan pekerjaan dan pendapatan cadangan yang berguna mengatasi masalah yang ada. Rendahnya pendapatan rumah tangga miskin menyebabkan banyak yang melakukan mobilitas dalam usaha meningkatkan pendapatan. Kondisi sosial ekonomi di pedesaan atau daerah asal yang tidak memungkinkan untuk memenuhi kebutuhan keluarga telah menyebabkan timbulnya keinginan untuk pergi ke daerah lain yang dapat memenuhi kebutuhan (Mantra, 1992). Prinsipnya, rumah tangga miskin dihadapkan pada persoalan yang sangat mendasar, yaitu bagaimana memenuhi kebutuhan pokok mereka. Hal ini sangat fundamental karena kebutuhan pokok merupakan kebutuhan yang sangat penting guna kelangsungan hidup manusia, baik yang terdiri dari kebutuhan individu (seperti makan, pakaian, perumahan) maupun keperluan akan pelayanan sosial tertentu (seperti air minum, transportasi, kesehatan, dan pendidikan). Kebutuhan pokok ini merupakan kebutuhan esensial harus dipenuhi oleh suatu rumah tangga agar dapat hidup layak. Permasalahan yang muncul adalah bagaimana strategi rumah tangga miskin untuk mempertahankan kelangsungan hidup mereka.

Perbandingan luas lahan pertanian di Jawa Timur tidak seimbang dengan banyaknya jumlah penduduk yang ada. BPS Jawa Timur (2013) mencatat luas lahan pertanian di Jawa Timur sebesar 1.152.874 ha yang termasuk lahan irigasi dan non irigasi. Perkembangan jumlah penduduk khususnya petani

menimbulkan permasalahan petani gurem. Petani gurem adalah petani yang memiliki atau menyewa lahan dengan luasan kurang dari 0,5 hektar. Sensus pertanian (SPT) tahun 1993 rumah tangga pedesaan di Jawa sebanyak 69,8% yang merupakan petani gurem, namun jumlah tersebut meningkat menjadi 74,9% pada tahun 2003. Provinsi Jawa Timur mencatat bahwa sebanyak 3.755.833 merupakan rumah tangga petani gurem, atau 9,7% dari penduduk Jawa Timur tahun 2013 yaitu 38.363.757 jiwa. Disisi lain jumlah tersebut merupakan 75,44% dari jumlah rumah tangga usaha pertanian yakni 4.978.358 rumah tangga (SPT, 2013). Hal ini berarti dengan lahan yang sempit sehingga kesempatan kerja di pedesaan menjadi terbatas, dan tidak mengherankan apabila angka kemiskinan di Jawa Timur masih tinggi 12,34% pada tahun 2015.

Ketidakseimbangan antara jumlah petani dengan luas lahan yang dimiliki dapat menimbulkan berbagai permasalahan sosial ekonomi, tujuannya mobilitas angkatan kerja dari desa ke kota. Mobilitas angkatan kerja tentu tidak banyak berkurangnya tenaga pertanian di pedesaan, sedangkan di kota mereka menjadi pencari kerja dengan pendidikan dan keterampilan yang rendah. Tenaga kerja ini menjadi permasalahan di perkotaan karena bertambah angka pengangguran dan pelaku sektor informal (Mantra, 2003). Berdasarkan hal tersebut perlu dilakukan langkah nyata sehingga permasalahan pembangunan pedesaan dan kesempatan kerja harus dapat teratasi. Upaya untuk mengatasi permasalahan tersebut tentu dengan meningkatkan peran serta masyarakat pedesaan dengan melakukan kegiatan ekonomi yang lebih produktif. Aktivitas masyarakat pedesaan pada umumnya usaha tani dan ternak. Kegiatan beternak yang

dilakukan masyarakat cenderung masih sambilan, padahal kegiatan ini memiliki potensi ekonomi yang sangat besar apabila dikelola dengan baik dan sungguh-sungguh. Ternak itik dengan demikian tidak mengherankan apabila menjadi salah satu komoditi peternakan yang banyak dipilih masyarakat kawasan pedesaan, hal ini dikarenakan itik sangat mudah dipelihara dan tidak memerlukan modal yang banyak untuk memulai usaha ternak tersebut.

Diversifikasi pendapatan merupakan bagian dari salah satu strategi rumah tangga pedesaan untuk dapat keluar dari kemiskinan. Peran pemerintah sangat penting dalam membina maupun membuat program-program pemberdayaan yang diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan memanfaatkan sumberdaya alam yang tersedia. Proporsi pengeluaran untuk konsumsi makanan terhadap pengeluaran rumah tangga menggambarkan tingkat kesejahteraan rumah tangga dipedesaan, jika proporsi pengeluaran untuk makanan lebih kecil dibandingkan proporsi pengeluaran untuk non makanan maka rumah tangga tersebut semakin sejahtera. Rumah tangga dengan proporsi pengeluaran yang lebih besar untuk konsumsi makanan mengindikasikan rumah tangga tersebut berpenghasilan rendah atau tergolong miskin. Pada umumnya rumah tangga di pedesaan berpendapatan rendah sehingga proporsi pengeluaran untuk memenuhi kebutuhan makanan jauh lebih besar dari non makanan.

Jumlah penduduk yang tergolong miskin di Sidoarjo sebesar 135.42 jiwa (BPS Jawa Timur, 2017). Variasi strategi bagaimana penduduk keluar dari kemiskinan menarik untuk diteliti karena informasi tentang hal ini masih terbatas. Tingginya kemiskinan di pedesaan menjadi salah satu permasalahan di negara berkembang. Kemiskinan di pedesaan

tercatat sebesar 15,72 persen, jauh lebih tinggi daripada kemiskinan di perkotaan yang tercatat sebesar 9,23 persen (Bappenas, 2012). Tukiran (2010) menyatakan bahwa tingginya kemiskinan di pedesaan disebabkan oleh ketidakmampuan sumber daya di pedesaan untuk mengelola pembangunan. Tingginya kemiskinan di pedesaan juga karena program pembangunan ekonomi yang tidak memperhatikan kondisi riil secara mikro dan menyeluruh di daerah pedesaan, dua hal inilah yang menyebabkan kemiskinan di pedesaan selalu menjadi permasalahan yang tidak kunjung selesai. Berbagai program telah dilakukan dalam rangka untuk menanggulangi kemiskinan di pedesaan. Penduduk miskin sebenarnya memiliki berbagai cara agar keluar dari kemiskinannya (Marianti, 2014). Cara yang dilakukan oleh penduduk miskin juga berbeda dan beragam sesuai dengan kondisi geografis tempat tinggalnya (Sutanto, 2008).

Kampung bebek dirintis sejak 2 Mei 1997 dengan jumlah peternak 50 orang, pada saat ini terdapat 30 peternak yang masih menjalankan usahanya. Terbatasnya lahan akibat pertumbuhan penduduk yang semakin cepat sehingga banyak lahan di daerah ini dialih fungsikan menjadi perumahan dan serangan penyakit yang diakibatkan oleh cuaca yang berubah-ubah merupakan kendala yang dihadapi dalam mengembangkan peternakan bebek di wilayah Desa kebonsari Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo. Berdasarkan hal yang dikemukakan, penulis tertarik untuk mengetahui dan menganalisis lebih jauh mengenai strategi pemenuhan kebutuhan hidup rumah tangga di kampung bebek pasca kemunduran usaha peternakan itik dan usaha pembuatan telur asin, dengan demikian, akan dapat terungkap penyebab kemunduran tersebut dan strategi/upaya

kelangsungan hidup rumah tangga di kampung bebek dan telur asin.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan diatas, maka permasalahan yang diangkat pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kontribusi sumber-sumber pendapatan untuk pemenuhan kebutuhan hidup rumah tangga?
2. Bagaimana strategi rumah tangga untuk dapat memenuhi kebutuhan hidupnya?
3. Bagaimana distribusi pendapatan rumah tangga yang memiliki ternak, rumah tangga yang pernah beternak dan rumah tangga non pertanian?

1.3 Tujuan

Berdasarkan uraian rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah:

1. Mengetahui kontribusi sumber-sumber pendapatan untuk pemenuhan kebutuhan hidup rumah tangga.
2. Mengetahui strategi yang dilakukan rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.
3. Mengetahui bagaimana distribusi pendapatan rumah tangga yang memiliki ternak, rumah tangga yang pernah beternak dan rumah tangga non pertanian.

1.4 Manfaat

Berdasarkan tujuan penelitian disebutkan diatas, maka manfaat penelitian yang diharapkan dari hasil penelitian adalah:

1. Dapat digunakan sebagai referensi dan dokumentasi ilmiah yang berguna untuk pengembangan ilmu pengetahuan.
2. Dapat dijadikan bahan masukan bagi penentu kebijakan dalam pembangunan terutama terkait tentang aktivitas ekonomi pedesaan.

1.5 Kerangka Pikir

Jumlah penduduk yang tergolong miskin di Sidoarjo sebesar 135.42 (BPS Jawa Timur, 2017). Variasi strategi bagaimana penduduk keluar dari kemiskinan menarik untuk diteliti karena informasi tentang hal ini masih terbatas. Tingginya kemiskinan di pedesaan menjadi salah satu permasalahan di negara berkembang. Kemiskinan di pedesaan tercatat sebesar 15,72%, jauh lebih tinggi daripada kemiskinan di perkotaan yang tercatat sebesar 9,23% (Bappenas, 2012). Tukiran (2010) menyatakan bahwa tingginya kemiskinan di pedesaan disebabkan oleh ketidakmampuan sumber daya di pedesaan untuk mengelola pembangunan. Selain itu, tingginya kemiskinan di pedesaan juga karena program pembangunan ekonomi yang tidak memperhatikan kondisi riil secara mikro dan menyeluruh di daerah pedesaan, dua hal inilah yang menyebabkan kemiskinan di pedesaan selalu menjadi permasalahan yang tidak kunjung selesai. Berbagai program telah dilakukan dalam rangka untuk menanggulangi kemiskinan di pedesaan.

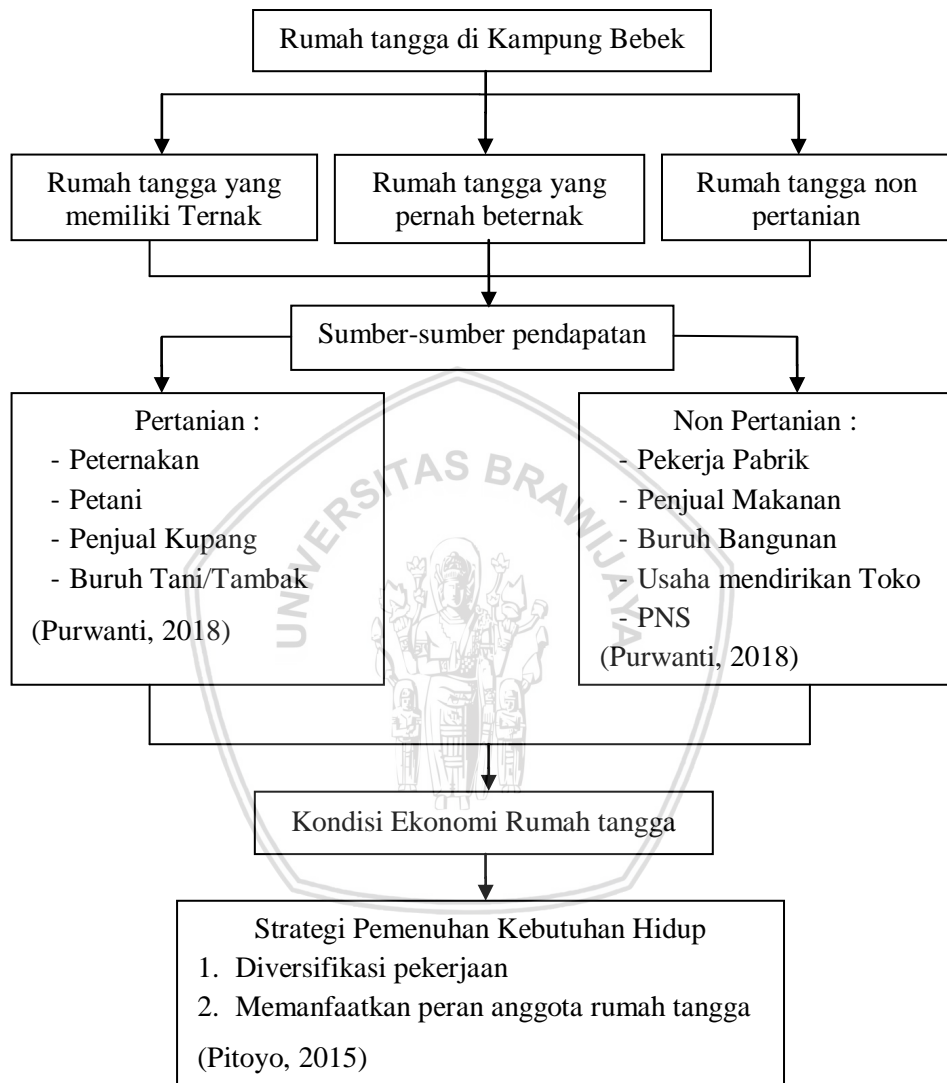
Desa Kebonsari yang merupakan desa wisata mengalami kemunduran beberapa tahun belakangan ini, sehingga menyebabkan rumah tangga disana bergantung pada aktivitas non pertanian. Rumah tangga yang gagal beternak dan rumah non pertanian yang hidup didalam desa Kebonsari mencari

sumber-sumber mata pencaharian dari pertanian maupun non pertanian, baik sektor formal atau informal. Pendapatan dari responden setiap rumah tangga berbeda-beda. Jumlah pendapatan yang diterima oleh rumah tangga dapat dilihat sejauh mana kesejahteraan rumah tangga dalam upaya pemenuhan kebutuhan hidup minimum. Apakah dibawah garis kemiskinan, tepat pada garis kemiskinan, atau diatas garis kemiskinan (Purwanti,2007)

Rumah tangga peternak sebagai unit kelembagaan yang setiap saat melakukan aktivitas produksi dan konsumsi perlu mempertimbangkan dengan baik diversifikasi usaha yang tepat dan sesuai dengan karakteristik rumah tangganya. Kegiatan diversifikasi usaha yang dilakukan oleh rumah tangga peternak mempengaruhi tingkat kesejahteraan dan pendapatan rumah tangga. Sesuai atau tidaknya diversifikasi usaha yang diterapkan akan berdampak pada pendapatan rumah tangga tersebut. Apabila diversifikasi yang diterapkan sesuai dengan karakteristik rumah tangga peternak, maka akan memberikan kontribusi positif dalam pemasukan rumah tangga tersebut yang juga berkontribusi dalam upaya mencapai kesejahteraan, sedangkan apabila strategi nafkah yang diterapkan tidak sesuai maka akan berkontribusi negatif dalam pemasukan rumah tangga yang justru akan membawa rumah tangga tersebut kurang sejahtera (Pitoyo, 2015). Tingkat kesejahteraan rumah tangga peternak dilihat dari pendapatan dan konsumsi atau pengeluaran rumah tangga. Jumlah pendapatan rumah tangga diperoleh dari hasil sumbangan seluruh anggota rumahtangga dan bersumber dari sektor perternakan maupun non perternakan. Perlu adanya pengembangan usaha di sektor *on farm* maupun *off farm* untuk menambah pendapatan rumah tangga dengan menerapkan diversifikasi pekerjaan untuk

meningkatkan pendapatan perekonomian dan mencapai kehidupan yang sejahtera untuk rumahtangganya. Berdasarkan uraian tersebut dapat dibuat kerangka pikir pada penelitian ini seperti pada Gambar 1 berikut:





Gambar 1. Kerangka Pikir Penelitian

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Pitoyo dan Alfana (2015) melakukan penelitian tentang strategi rumah tangga miskin pedesaan untuk keluar dari kemiskinan: kasus tiga desa di Kulon progo, Daerah Istimewa Yogyakarta metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Hasil penelitiannya menunjukkan ada variasi strategi rumah tangga untuk keluar dari kemiskinan. Rumah tangga miskin di tiga desa menerapkan beberapa strategi. Namun deversifikasi sumber-sumber pendapatan merupakan strategi yang paling banyak dipilih oleh penduduk miskin. Penelitian tentang strategi bertahan hidup (*live survival strategy*) buruh tani di desa Tombatu Dua Utara kecamatan Tombatu Utara yang dilakukan oleh Kumesan, Charles, Melissa, dan Paulus (2013), pada hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa dengan pendapatan sebagai buruh tani yang rendah rumah tangga dipedesaan masih bisa bertahan hidup, dengan bekerja serabutan buruh tani bisa menambah penghasilan walaupun hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan pokok. Strategi paling dominan yang digunakan oleh buruh tani adalah pengontrolan konsumsi dan pengeluaran pangan yaitu memanfaatkan segala sumber yang ada agar dapat menekan pengeluaran untuk pemenuhan kebutuhan hidup

Widodo (2011) melakukan penelitian tentang strategi nafkah berkelanjutan bagi rumah tangga miskin di daerah pesisir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rendahnya akses terhadap modal terutama modal finansial merupakan penyebab kemiskinan. Akses yang terbatas terhadap modal finansial menyebabkan nelayan tidak mampu mengakses modal fisik

berupa teknologi penangkapan yang lebih modern. Kondisi ini semakin diperparah dengan adanya konflik perebutan sumber daya dengan nelayan dari daerah lain. Strategi nafkah yang dilakukan oleh rumah tangga nelayan miskin terdiri atas strategi ekonomi dan strategi sosial. Strategi ekonomi dilakukan dengan cara melakukan pola nafkah ganda, pemanfaatan tenaga kerja rumah tangga dan migrasi. Sedangkan strategi sosial dilakukan dengan memanfaatkan ikatan kekerabatan yang ada. Lembaga kesejahteraan tradisional juga mempunyai peran yang penting bagi rumah tangga miskin dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Modal sosial mempunyai peran yang cukup penting dalam strategi nafkah rumah tangga miskin dan menjadi salah satu pokok perhatian dalam upaya penyusunan strategi nafkah berkelanjutan.

Perbedaan penelitian ini dengan terdahulu adalah pada jenis penelitian menggunakan model *explanatory research* atau penelitian penjelasan yang menjelaskan hubungan kausal antar variabel menggunakan pendekatan kuantitatif. Perbedaan lainnya dengan penelitian terdahulu adalah pada lokasi penelitian, dimana lokasi penelitian ini dilakukan di Desa Kebonsari Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo yang merupakan rural-urban dan berada dikawasan industri sehingga strategi kelangsungan rumah tangga penduduk tentu akan berbeda.

2.2 Kesempatan Kerja Di Pedesaan

Status ekonomi masyarakat pedesaan dinilai dari beberapa faktor yaitu pekerjaan, pendapatan, kepemilikan barang, pengeluaran dan harga barang yang dibutuhkan (Soetjeningsih, 2004). Umumnya, pekerjaan merupakan

simbol status seseorang dalam masyarakat. Pekerjaan yang layak dan memiliki penghasilan yang tinggi dapat meningkatkan status ekonomi seseorang dimata masyarakat. Masyarakat pedesaan umumnya bekerja untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Keperluan minimum seorang individu atau keluarga adalah sebagai berikut : makan, pakaian, rumah, kesehatan, pendidikan, air dan sanitasi. Semua kebutuhan yang dapat terpenuhi dalam sebuah keluarga pedesaan dapat meningkatkan status seseorang tersebut dimata masyarakat.

Pendapatan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi status ekonomi dalam masyarakat. Masyarakat yang memiliki pendapatan yang rendah atau cenderung miskin akan memiliki status yang rendah dimata masyarakat. Status ekonomi dapat dilihat dari pendapatan yang disesuaikan dengan harga barang pokok (Kartono, 2006). Semakin tinggi harga barang pokok yang dibeli akan semakin tinggi status ekonomi seseorang dimata masyarakat. Pendapatan rata-rata penduduk desa golongan menengah kebawah relatif kecil Rp. 400.000-Rp. 600.000 /bulannya. (Friedman, 2004). Golongan tingkat yang berpenghasilan rata-rata perbulan Rp. 500.000 merupakan golongan menengah kebawah. Penghasilan yang rendah akan mempengaruhi tingkat kepemilikan barang, pendidikan dan kesehatan.

Tingkat pendidikan seseorang tergantung dari pekerjaan dan pendapatan yang diterima oleh individu atau seseorang. Individu yang memiliki pendapatan yang tinggi cenderung akan memiliki pendidikan yang tinggi, akibat pekerjaan yang didapat mempunyai gaji yang tinggi. Sumardi dan Dieter (1982) berpendapat bahwa tingkat pendidikan berpengaruh terhadap pendapatan masyarakat, makin tinggi pendidikan

suatu masyarakat semakin tinggi pendapatan serta status seseorang tersebut dimata masyarakat. Masyarakat yang mampu untuk membiayai anaknya sampai jenjang pendidikan yang tinggi merupakan suatu pencapaian yang bagus bagi masyarakat desa. Orang tersebut akan dihormati dan dijunjung tinggi sebagai masyarakat yang mempedulikan status pendidikan keluarganya.

Pengembangan subsektor peternakan diharapkan dapat mempercepat pertumbuhan ekonomi dengan meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat, sehingga dapat memberikan kontribusi nyata bagi pembangunan daerah. Peternakan dapat dikatan sebagai sasaran utama dalam memperoleh keuntungan (Pradasari, 2013). Salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat pendapatan masyarakat di pedesaan adalah terbatasnya jumlah dan jenis lapangan pekerjaan yang tersedia. Umumnya pekerjaan masyarakat pedesaan hanya terpusat pada sektor pertanian dengan pengelolaan secara tradisional.

Lapangan pekerjaan yang terbatas disektor non pertanian dan kebutuhan hidup yang terus meningkat mendorong sebagian besar penduduk mencari pekerjaan tambahan dengan melakukan mobilitas menuju daerah sekitarnya yang memiliki peluang kerja besar dengan upah yang tinggi. Faktor dominan yang mendorong orang desa menuju kota adalah faktor ekonomi, yaitu harapan memperoleh upah yang lebih besar. Faktor alam dapat mempengaruhi keputusan seseorang untuk melakukan mobilitas seperti bencana alam dan penggusuran lahan. Fasilitas dan infrastruktur desa yang rendah khususnya pada bidang pendidikan dapat meningkatkan arus mobilitas dari desa ke kota. Penduduk dalam bermobilitas lebih tertarik

melakukan perpindahan jarak dekat atau melakukan mobilitas non permanen (Indriani, 2010).

Setiap daerah mempunyai perbedaan pertumbuhan penduduk dan perbedaan perkembangan sosial-ekonomi sehingga munculnya fenomena kemiskinan. Hal tersebut yang mendorong masyarakat pedesaan untuk melakukan migrasi ke perkotaan, karena mereka dapat memperoleh penghasilan yang lebih tinggi daripada di tempat asalnya. Dampak negatif yang sering terjadi antara lain adalah berkembangnya pemukiman kumuh (Bandiyono dan Indrawardani, 2010). Sebagian penduduk yang tidak dapat memenuhi kebutuhan hidup dari hasil pertanian ada yang berusaha mengombinasikan dengan terlibat pada kegiatan industri kecil-kecilan di sekitar rumah tangga. Meskipun pekerjaan-pekerjaan industri kecil dan industri rumah tangga yang tergolong sektor informal cukup banyak menciptakan peluang kerja, selama ini kurang mendapat proteksi dan perlindungan dari pemerintah. Berbeda dengan industri besar yang dilindungi dan mendapat kemudahan-kemudahan, hanya menyerap sebagian kecil angkatan kerja (Prayitno, 1996).

Penduduk dengan tingkat pendidikan dan keterampilan yang rendah, korban pengusuran, kaum perempuan, dan lainnya bekerja seadanya pada lapangan usaha kecil yang tidak membutuhkan keterampilan. Sektor informal telah memberikan ruang bagi mereka untuk dapat tetap bertahan hidup daripada menjadi pengangguran. Sektor informal merupakan penampung kelebihan tenaga kerja pada saat program pembangunan tidak dapat menyediakan peluang kerja bagi seluruh pencari kerja, terutama bagi pencari kerja berpendidikan rendah, keterampilan terbatas, dan kaum marginal dengan demikian menunjukkan tingginya

kemampuan daya serap sektor informal terhadap kelebihan pencari kerja di Indonesia (Pitoyo, 2007). Masyarakat dapat mempertahankan kelangsungan hidup individu dan rumah tangga melalui produksi substensi langsung atau melalui penjualan dari barang-barang dan jasa-jasa yang mereka hasilkan sendiri. Hal tersebut dapat meningkatkan fleksibilitas managerial dan pengurangan biaya tenaga kerja dari perusahaan sektor formal atau penggajian yang dicatat di dalam pembukuan tidak resmi (Castells dan Portes, 1989; Effendi, 2000).

Sektor informal dapat dikatakan sebagai pensubsidi sektor formal. Pekerja dengan upah rendah akan menghasilkan masukan yang rendah pula bagi sektor formal dan akan menyediakan barang-barang dan jasa yang murah bagi para pekerja di sektor formal. Hubungan antara ekonomi formal dan informal merupakan salah-satu kajian penting dalam studi tentang ekonomi informal. Hubungan tersebut dapat dilihat dari dua perspektif yaitu pendekatan konflik dan pendekatan fungsional. Bahkan hampir disetiap kegiatan ekonomi terdapat bagian dimasuki aktivitas sektor informal mulai dari produksi makanan sampai produksi obat-obatan, mulai dari jasa hiburan sampai kepada jasa keamanan, mulai dari pedagang loak sampai kepada pedagang emas. Aktivitas ekonomi sektor informal tersebut dipandang sebagai suatu kegiatan yang mudah untuk dimasuki (Damsar, 2012).

2.3 Pendapatan Rumah Tangga

Pendapatan adalah jumlah penghasilan riil dari seluruh anggota rumah tangga yang disumbangkan untuk memenuhi kebutuhan bersama maupun perseorangan dalam rumah tangga (Weol et al, 2014). Pendapatan rumah tangga adalah seluruh

penghasilan atau penerimaan berupa uang atau barang dari semua anggota rumah tangga yang diperoleh baik berupa upah atau gaji, pendapatan dari usaha rumah tangga, maupun penerimaan transfer. Penggunaan sebagian atau seluruh pendapatan rumah tangga untuk konsumsi pangan merupakan permasalahan penting dalam suatu rumah tangga. Rumah tangga dengan pendapatan rendah atau miskin akan menggunakan sebagian besar dari pendapatannya untuk konsumsi pangan. Semakin meningkatnya pendapatan biasanya akan mengurangi persentase pendapatan yang dibelanjakan untuk kebutuhan pangan (BPS, 2007).

Berdasarkan anggapan bahwa setiap rumah tangga selalu mengalokasikan pendapatan untuk memenuhi kepuasan dengan membeli barang dan jasa dapat disimpulkan bahwa untuk pengeluaran konsumsi sangat bergantung dari penghasilan rumah tangga tersebut. Bila kita mengetahui pendapatannya dan kecenderungan untuk mengkonsumsi maka dapat dihitung besar konsumsinya (Winardi, 1976 dalam Soekartawi, 1993 dalam Chaidir, 2016). Pendapatan seseorang sangat berpengaruh terhadap pemilihan pangan yang akan dikonsumsi. Pendapatan yang semakin tinggi menyebabkan semakin baik juga seseorang dalam memilih pangan yang dikonsumsi. Selain itu, semakin tinggi pendapatan maka seseorang akan memilih pangan yang beragam dan berkualitas untuk konsumsinya (Sajogyo, 1997 dalam Woel, 2014).

Irawan., dkk (2007) membedakan pendapatan rumah tangga atas dua kelompok besar, yaitu pendapatan rumah tangga berbasis lahan pertanian, dirinci atas nilai produksi berbagai komoditas pertanian yang dihasilkan petani dan pendapatan yang diperoleh dari kegiatan berburuh tani. Sedangkan yang kedua yaitu pendapatan yang tidak berbasis

lahan dapat dirinci atas; pendapatan tetap sebagai pegawai, pendapatan dari kegiatan berburuh non pertanian, pendapatan dari usaha industri rumah tangga, pendapatan dari usaha perdagangan, pendapatan dari transfer atau kiriman uang dan pendapatan dari mencari di alam bebas (menggali pasir, mencari kayu dan sebagainya).

2.4 Kondisi Ekonomi

Kependudukan di Indonesia mempunyai ciri jumlah penduduknya besar, sebaran yang tidak merata, dan struktur penduduk yang masih muda. Pulau Jawa dengan luas 6,9% (138.793 Km²) dari seluruh wilayah Indonesia yang memiliki jumlah penduduk terbanyak dibanding pulau lainnya. Pada tahun 2010 jumlah penduduk pulau Jawa 136,6 juta (57,48%) dari seluruh penduduk Indonesia. Permasalahan ini menimbulkan berbagai masalah kependudukan lainnya yang meliputi aspek sosial ekonomi. Jawa Timur merupakan salah satu provinsi dengan jumlah penduduk terbanyak nomor dua setelah provinsi Jawa Barat. Pada tahun 2013 jumlah penduduk Jawa Timur sebanyak 38.363.757 jiwa (BPS Jawa Timur, 2016). Angka kepadatan penduduk di Jawa Timur pada tahun 2016 sebesar 815 jiwa per Km². Angka ini merupakan perbandingan jumlah penduduk per satu kesatuan luas wilayah. Kepadatan penduduk diperkotaan lebih tinggi bila dibandingkan dengan kepadatan penduduk dikawasan pedesaan.

Kepadatan penduduk pedesaan lebih rendah daripada perkotaan tetapi peluang kerja lebih banyak bila dibandingkan didesa. Kesempatan kerja dan peluang berusaha dipedesaan hanya pada sektor pertanian. Mengandalkan sektor pertanian yang semakin terbatas karena lahan pertanian yang terbatas

tentunya kesempatan kerja disektor non pertanian sangat langka. Angkatan kerja yang tidak terserap pada lapangan pekerjaan di desa akan mengakibatkan terjadi mobilitas angkatan kerja desa - kota. Mobilitas angkatan kerja mengakibatkan permasalahan baik di desa maupun di kota. Karena angkatan kerja ini kebanyakan berpendidikan dan keterampilan rendah. Pengangguran dipedesaan akan sulit diserap karena terbatasnya kesempatan kerja, pada sisi lain keterampilan dan pendidikan mereka terbatas. Hal ini merupakan salah satu penyebab meningkatnya kemiskinan di kawasan pedesaan (Todaro, 2014). Kondisi ini diperparah dengan budaya pewarisan lahan kepada generasi berikutnya, sehingga mengakibatkan kepemilikan lahan semakin mengecil. Kepemilikan lahan yang kurang dari 0,5 hektar dikategorikan sebagai petani gurem, sehingga dapat disimpulkan bahwa kemiskinan diakibatkan oleh jumlah angkatan kerja yang tidak terserap pada lapangan kerja dan budaya masyarakat pedesaan yang mewariskan lahan (Mantra, 2015)

Tinggi rendahnya pendapatan secara langsung akan mempengaruhi pola konsumsi, sedangkan pola konsumsi tergantung pada ketersediaan barang dan jasa. Umumnya semakin tinggi tingkat pendapatan suatu rumah tangga maka pengeluaran konsumsi bukan makanan akan cenderung semakin besar, karena seluruh kebutuhan untuk konsumsi makanan sudah terpenuhi. Sesuai hukum Engel (1857) yang menyatakan bila selera tidak berbeda maka persentase pengeluaran untuk makan akan menurun dengan meningkatnya pendapatan. Sajogyo (1997) dalam Prayitno menggunakan tingkat konsumsi beras perkapita sebagai indikator kemiskinan. Daerah pedesaan, penduduk dengan konsumsi

beras kurang dari 480 kg perkapita pertahun digolongkan miskin, sedangkan untuk daerah perkotaan adalah 720 kg perkapita pertahun. Pada Tabel 1 dapat dilihat lebih rinci pembagian indikator kemiskinan menurut Sajogyo (1997) menjadi tiga kelompok yaitu miskin, sangat miskin, dan melarat.

Tabel Indikator Garis Kemiskinan (Kg Beras/Orang/Th)

Klasifikasi	Pendesaan (Kg Beras /Orang/Th)	Perkotaan (Kg Beras/Orang/Th)
Melarat	240	360
Sangat Miskin	360	480
Miskin	480	720

*garis kemiskinan Sajogyo (1997)

Bank Dunia menetapkan garis kemiskinan internasional yang dinyatakan dalam suatu mata uang tunggal (*Common Currency*), yakni dollar Amerika Serikat. Dollar Amerika Serikat dipilih sebagai acuan (*benchmark*) karena mata uang ini dapat diterima di hampir semua negara. Bank Dunia menetapkan garis kemiskinan internasional sebesar \$1-\$2 per kapita per hari artinya yang dianggap miskin di dunia ini, di negara manapun individu tersebut berada adalah yang memiliki pendapatan kurang dari 1 dollar Amerika Serikat per hari. Kajian mengenai tingkat kesejahteraan dalam penelitian ini diukur dengan indikator batas garis kemiskinan yang mengacu kepada konsep kesejahteraan menurut Sajogyo (1997) dan Bank Dunia \$2/kap/hari.

2.5 Distribusi Pendapatan

Distribusi pendapatan dapat dibedakan menurut ukuran distribusi perorangan (*personal distribution of income*) dan ukuran fungsional (*funcional distribution of income*). Ukuran distribusi pendapatan perorangan menunjukkan hubungan antara individu-individu dengan pendapatan total yang diterima, sementara cara pendapatan itu diperoleh, besar dan sumber pendapatan tidak diperhatikan. Sumber-sumber yang bersifat lokasional (perkotaan dan pedesaan) dan okupasional (pertanian, industri perdagangan, dan jasa) juga diabaikan (Arsyad, 1992). Todaro (2000) menyatakan bahwa distribusi pendapatan dibedakan menjadi dua ukuran pokok yaitu; distribusi ukuran, adalah besar atau kecilnya bagian pendapatan yang diterima masing-masing orang dan distribusi fungsional atau distribusi kepemilikan faktor-faktor produksi. Distribusi pendapatan antar penduduk maupun rumah tangga mengandung dua segi. Segi pertama adalah meningkatkan tingkat hidup mereka yang masih berada dibawah garis kemiskinan. Segi kedua adalah pemerataan pendapatan secara menyeluruh, dalam arti mempersempit berbeda-bedanya tingkat pendapatan antar rumah tangga (Sigit, 1980). Keberhasilan usaha meningkatkan taraf hidup mereka yang masih berada dibawah garis kemiskinan dapat dilihat dari persentase penduduk atau rumah tangga yang masih berada dibawah garis kemiskinan. Peningkatan taraf hidup golongan bawah tidak selalu berakibat pada lebih meratanya distribusi pendapatan.

2.6 Strategi Pemenuhan Hidup Rumah Tangga

Rumah tangga adalah sekelompok orang yang mendiami sebagian atau seluruh bangunan fisik dan biasanya tinggal serta makan dari satu dapur. Makan dari satu dapur berarti pembiayaan keperluan apabila pengurusan kebutuhan sehari-hari dikelola bersama-sama (Badan Pusat Statistik, 2013). Rumah tangga merupakan lembaga dasar yang melakukan pengaturan konsumsi dan produksi, alokasi tenaga kerja dan sumberdaya sebagai upaya memenuhi kebutuhan hidup anggota rumah tangga. Douglas (1998) menyebutkan bahwa rumah tangga sebagai struktur kecil politik ekonomi yang membuat keputusan tentang dinamika kehidupan dan formasi rumah tangga. Rumah tangga memiliki struktur kekuasaan, kepemilikan, pengambilan keputusan dan pelesatarian ikatan-ikatan darah. Ellis (2000) mengartikan rumah tangga sebagai tempat dimana ketergantungan sosial dan ekonomi antara kelompok dan individu terjadi secara teratur. Rumah tangga diartikan sebagai kelompok sosial yang tinggal di satu tempat, berbagi makanan yang sama, membuat keputusan bersama mengenai alokasi sumberdaya dan pendapatan.

Anggota rumah tangga adalah semua orang yang bertempat tinggal disuatu rumah, baik yang berada di rumah pada waktu pencacahan maupun yang sementara tidak ada (Mantra, 2003). Anggota rumah tangga yang telah bepergian 6 bulan atau lebih dan anggota rumah tangga yang bepergian kurang dari 6 bulan tetapi dengan tujuan pindah dan tamu yang tinggal di rumah tangga kurang dari 6 bulan tetapi akan bertempat tinggal 6 bulan dianggap sebagai anggota rumah tangga. Pemenuhan kebutuhan-kebutuhan untuk mampu bertahan, tumbuh dan berkembang perlu tersedia, yaitu:

- a. Pemenuhan akan kebutuhan pangan, sandang, papan dan kesehatan untuk pengembangan fisik dan sosial;

- b. Kebutuhan akan pendidikan formal, informal dan nonformal untuk pengembangan intelektual, sosial, mental, emosional dan spiritual.

Pembagian tugas di dalam rumah tangga telah tercipta dan terbiasa di dalam masyarakat. Pembagian tugas ini sebenarnya telah disadari oleh sebagian besar masyarakat serta membudaya dalam kehidupan masyarakat sehingga pembagian tersebut dianggap wajar. Pembagian tugas ini adalah seorang laki-laki (bapak/suami) sebagai kepala rumah tangga berkewajiban mengelola sesuatu yang berada di luar rumah, termasuk mencari nafkah. Wanita berkewajiban mengelola segala sesuatu yang berada di dalam rumah dan tidak dibenarkan ke luar dari lingkungan dan domisilinya kecuali dengan izin suaminya (Rochaini, 1981 dalam Muhibat, 1994). Strategi sudah menjadi istilah yang sering digunakan oleh masyarakat untuk menggambarkan berbagai makna seperti suatu rencana, taktik atau cara untuk mencapai apa yang diinginkan. Strategi pada hakikatnya adalah perencanaan (*planning*) dan manajemen (*management*) untuk mencapai suatu tujuan. Mencapai tujuan tersebut, strategi tidak berfungsi sebagai peta jalan yang hanya menunjukkan arah saja, melainkan harus mampu menunjukkan bagaimana taktik operasionalnya (Effendy, 2007). Strategi penghidupan, menurut Scoones (1998), merupakan kegiatan mengatur atau merencanakan dengan cermat cara merespons perubahan dalam kehidupan secara cermat untuk memperoleh target atau sasaran yang diinginkan. Kegiatan tersebut akan berbeda-beda antara daerah satu dengan daerah yang lain dan begitu pula antara strategi yang diterapkan di daerah perkotaan dengan daerah pedesaan. Strategi yang diterapkan antara daerah pedesaan dengan kegiatan utama di perikanan

dengan daerah pedesaan dengan kegiatan utama di pertanian juga akan berbeda. Untuk strategi penghidupan rumah tangga pertanian di pedesaan, White (1991) dalam Baiquni (2006) membedakan tiga strategi penghidupan rumah tangga sebagai berikut : strategi akumulasi (*accumulation strategy*), strategi konsolidasi (*consolidation strategy*), strategi bertahan hidup (*survival strategy*).

Strategi kelangsungan hidup rumah tangga miskin yang dapat dilakukan yaitu meningkatkan pendapatan. Sempitnya lahan pertanian yang dimiliki menyebabkan pendapatan yang diperoleh dari sektor pertanian belum dapat digunakan untuk mencukupi kebutuhan keluarga (Sukamdi, 1997). Hal ini mendorong rumah tangga miskin mencari tambahan pendapatan, terutama dengan cara mencari pekerjaan di sektor non pertanian. Salah satu cara yang dilakukan oleh rumah tangga miskin untuk meningkatkan pendapatan ialah dengan cara mencurahkan jam kerja lebih besar. Mereka melibatkan anggota rumah tangga lain yang ada dalam rumah tangga, baik sebagai tenaga kerja keluarga atau sebagai tenaga kerja upahan. Selain itu yang dapat dilakukan untuk memenuhi kebutuhan hidup rumah tangga guna mempertahankan kelangsungan hidupnya adalah dengan cara melakukan penghematan pengeluaran pangan dan nonpangan. Hal ini dapat dilihat dari besarnya pengeluaran pangan dan nonpangan. Pengeluaran untuk kebutuhan pangan meliputi rata-rata pengeluaran untuk kebutuhan pangan per bulan seperti : beras, lauk-pauk dan sayuran, minyak goreng, minuman (teh, kopi, gula, dll.), rokok, dan lain-lain (Purwaningsih dkk, 2010). Subarna (2012) menyatakan bahwa kebutuhan pangan ini merupakan kebutuhan manusia yang paling dasar dan harus dipenuhi

sebelum dicukupi kebutuhan lain sebagai upaya untuk mempertahankan kelangsungan hidup rumah tangga. Pengeluaran untuk nonpangan meliputi : perumahan (termasuk minyak tanah, listrik dll.), transportasi, pendidikan (SPP, alat-alat tulis, dll.), sandang (pakaian, alas kaki dan tutup kepala), kesehatan dan iuran tetap. Rata-rata pengeluaran untuk kebutuhan non pangan pada rumah tangga miskin sangat kecil karena sebagian besar pendapatan rumah tangga digunakan untuk mencukupi kebutuhan pangan. Seseorang memiliki strategi yang berbeda-beda terhadap suatu hal dan dapat terlihat dari karakteristik demografi dan sosial ekonominya. Kotler dan Armstrong (2001) menyatakan bahwa karakteristik sosial demografi adalah ciri yang menggambarkan perbedaan masyarakat berdasarkan umur, jenis kelamin, pekerjaan, pendidikan, agama, suku bangsa, pendapatan, jenis keluarga, status pernikahan, lokasi geografi, dan kelas sosial.



BAB III

MATERI DAN METODE

3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Kebonsari Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo selama 1 bulan yaitu dimulai dari tanggal 19 Maret – 19 April 2018.

3.2 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode survei, yaitu metode penelitian yang mengambil sampel dari satu populasi dan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data yang pokok. Penelitian survei dapat digunakan untuk maksud deskriptif, yaitu dimaksudkan untuk pengukuran yang cermat terhadap fenomena sosial tertentu. Peneliti mengembangkan konsep dan menghimpun fakta tetapi tidak melakukan pengujian hipotesa.

Metode penelitian yang tepat dibutuhkan untuk mendapatkan hasil yang sesuai dan akurat. Hal ini bertujuan agar penelitian tersebut dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya serta dapat dipastikan keabsahannya atau kebenaran data yang dianalisis. Selain itu, suatu penelitian juga harus menggunakan metode penelitian yang tepat agar dapat memperoleh data dan hasil yang sesuai dengan obyek penelitian. Peneliti menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Pendekatan didalam penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif, yaitu jenis penelitian dengan melakukan wawancara atau observasi yang mendalam mengenai strategi pemenuhan kebutuhan rumah tangga di kampung bebek dan

telur asin, peneliti berusaha untuk memberikan jawaban dan data-data yang sesuai dengan dengan apa yang ada di kenyataannya. Penelitian deskriptif dimaksudkan untuk mendeskripsikan dan klarifikasi mengenai suatu fenomena atau kenyataan sosial, dengan cara mendeskripsikan sejumlah variabel yang relevan dengan masalah dan unit yaitu dalam ruang lingkup strategi pemenuhan kebutuhan hidup rumah tangga di kampung bebek dan telur asin, Desa kebonsari, Kecamatan Candi, Kabupaten Sidoarjo.

3.3 Metode Penentuan Lokasi Penelitian

Penentuan lokasi ini dilakukan secara *purposive* (sengaja) dengan pertimbangan yaitu: Desa Kebonsari pada 5-7 tahun yang lalu sebagai sentra peternakan itik terbesar di Kecamatan Candi dengan populasi kisaran 50.000-100.000 ekor (Pamungkas, 2017). Desa Kebonsari merupakan desa wisata dan pengelolaan ternak itik yang dilakukan dari memelihara sampai mengolah telur sehingga menjadi daya tarik bagi wisatawan, namun pada saat ini desa wisata tersebut mengalami kemunduran, sehingga aktivitas ekonomi rumah tangga cenderung bergantung pada aktivitas non pertanian. Apalagi desa ini terletak pada kawasan industri di kecamatan Candi yang merupakan desa *rural-urban*.

3.4 Metode Penentuan Sampel Penelitian

Penentuan sampel penelitian berdasarkan *Purposive Sampling* yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Responden dalam penelitian ini adalah rumah tangga yang masih beternak, rumah tangga yang pernah beternak, dan rumah tangga yang non pertanian Desa Kebonsari yang tinggal di dalam desa minimal lama tinggal 3 tahun. Jumlah

responden 90 rumah tangga, yang dikelompokkan kedalam tiga kelompok, yaitu (1) rumah yang memiliki ternak, (2) rumah tangga yang pernah beternak, dan (3) rumah tangga non pertanian yang tinggal didalam desa. Jumlah responden masing-masing rumah tangga berjumlah 30 rumah tangga dengan data yang mencakup selama satu tahun.

3.5 Metode Pengambilan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah: metode survey dengan wawancara (interview) menggunakan kuisioner terstruktur. Data yang dikumpulkan ada dua jenis yaitu data primer yang bersumber dari responden dan data sekunder yang bersumber dari kantor desa dan BPS.

3.6 Jenis Data

Penelitian ini menggunakan data sebagai berikut :

1. Data primer diperoleh langsung dari masyarakat Desa Kebonsari yang didapat dari wawancara dengan menggunakan kuisioner mencakup data pengeluaran makanan dan bukan makanan, data pendapatan rumah tangga. Kemudian data tersebut diolah dan dibandingkan dengan teori yang sudah ada.
2. Data sekunder ini bersumber dari laporan-laporan Kantor Kepala Desa Kebonsari, Badan Pusat Statistik (BPS), buku, sumber dari arsip, dokumen resmi dan pribadi mencakup kondisi umum yang ada di Desa Kebonsari.

3.7 Metode Analisis

1. Gambaran Umum Usaha Peternakan Itik Petelur

Kondisi usaha dan karakteristik peternak itik petelur di Desa Kebonsari Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo menggunakan analisis metode deskriptif yang berhubungan dengan penelitian. Data tersebut berisi semua hal yang berhubungan dengan tingkat pendidikan, umur, jenis kelamin, jumlah anggota rumah tangga dan pendapatan. Metode deskriptif merupakan metode yang fokus pada suatu kelompok manusia, suatu keadaan, suatu sistem pemikiran maupun suatu peristiwa yang terjadi di masa sekarang. Nawawi (2012) menjelaskan metode deskriptif merupakan suatu prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan suatu keadaan subyek atau obyek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak.

2. Untuk alasan-alasan yang menyebabkan sampel tetap menjalani usaha peternakan, rumah tangga peternak yang melakukan gulung tikar dan rumah tangga non pertanian.

3. Total Pendapatan Rumah tangga

Total pendapatan rumah tangga dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$I = \sum P_i + \sum N_{pi}$$

Keterangan :

I = Pendapatan total rumah tangga (Rp/bulan)

P = Pendapatan dari sektor peternakan (Rp/bulan)

N_p = Pendapatan diluar sector peternakan (Rp/bulan)

4. Kondisi ekonomi rumah tangga dilakukan analisis dengan mengacu kepada konsep kesejahteraan Sajogyo (1997) dan Bank Dunia. Sajogyo (1997)

menggolongkan tingkat kesejahteraan rumah tangga berdasarkan konsumsi setara beras, bila konsumsi lebih dari 480 Kg/Orang/pertahun maka berada diatas garis kemiskinan. Sedangkan Bank Dunia menetapkan garis kemiskinan internasional berdasarkan dollar Amerika sebesar \$1-\$2/kap/hari.

5. Distribusi pendapatan rumah tangga

Untuk mengetahui distribusi pendapatan rumah tangga dihitung berdasarkan Rasio Gini dan Ketimpangan Relatif.

A. Gini Rasio

Rumus Gini Rasio menurut Sajogyo (1997) dan Birowo (1997) dengan formula yang disederhanakan sebagai berikut:

$$RG = 1 - \sum (F_i [Y_i + Y_{i-1}])$$

Dimana :

RG : Rasio Gini

F_i : Jumlah persen (%) rumah tangga dalam kelas ke i.

Y_i : jumlah kumulatif (%) dari pendapatan rumah tangga dalam kelas ke i.

Y_{i-1} : jumlah kumulatif (%) dari pendapatan rumah tangga dalam kelas ke i-1

Kriteria nilai Gini Rasio meliputi:

- Jika < 0.35 berarti ketimpangan rendah
- Jika $\geq 0.35 - 0.5$ berarti ketimpangan sedang
- Jika > 0.5 berarti ketimpangan tinggi

B. Pengukuran Ketimpangan Relatif

Ketimpangan relatif menurut Bank Dunia diukur dengan melihat proporsi pendapatan 40%

rumah tangga berpendapatan rendah terhadap total pendapatan, kriteria tersebut adalah):

1. Bila proporsi 40% penduduk dengan pendapatan terendah menerima $< 12\%$ total pendapatan berarti menunjukkan ketimpangan tinggi.
2. Bila proporsi 40% penduduk dengan pendapatan terendah menerima $12 - 17\%$ total pendapatan berarti menunjukkan ketimpangan sedang.
3. Bila proporsi 40% penduduk dengan pendapatan terendah menerima $> 17\%$ total pendapatan berarti menunjukkan ketimpangan rendah.

3.8 Batasan Istilah

1. Strategi pemenuhan hidup : Upaya-upaya/kegiatan yang dilakukan untuk mengatur atau merencanakan dengan cermat cara merespons perubahan dalam kehidupan secara cermat untuk memperoleh target atau sasaran yang diinginkan.
2. Rumah tangga : Seorang atau sekelompok orang yang mendiami sebagian atau seluruh bangunan fisik atau sensus, dan biasanya makan bersama dari satu dapur, yang dimaksud makan dari satu dapur adalah mengurus kebutuhan sehari-hari menjadi satu.
3. Anggota Rumah tangga : Orang yang tinggal dalam satu rumah baik keluarga inti atau bukan keluarga inti yang menjadi tanggung jawab kepala rumah tangga, dalam hal ini terdiri dari suami, istri, anak dan orang lain yang menjadi tanggungan rumah tangga.

4. Pekerjaan Utama : Pekerjaan dengan curahan waktu lebih tinggi dan memberikan kontribusi yang lebih besar untuk sumber pendapatan dibandingkan dengan jenis pekerjaan lainnya.
5. Pendapatan Utama : Pendapatan yang diterima oleh rumah tangga selama satu bulan dari seluruh rumah tangga yang bekerja baik dari pertanian maupun non pertanian.
6. Pekerjaan Sampingan : Usaha/pekerjaan yang menghasilkan keuntungan secara finansial di luar pekerjaan utama yang harus dikerjakan sehari hari, sehingga terkadang tidak terbatas waktu dan tempat .
7. Pendapatan Sampingan : Pendapatan yang diperoleh dari hasil bekerja diluar pekerjaan utama. Suatu solusi apabila pendapatan utama tidak mencukupi, maka kita harus memiliki pendapatan sampingan.
8. Kesempatan Kerja : Kesempatan yang terbuka atau tersedia sehingga dapat menampung tenaga kerja, dan angkatan kerja yang belum bekerja maupun yang sedang mencari pekerjaan.
9. Sektor informal : Unit usaha kecil yang melakukan kegiatan produksi dan/atau distribusi barang dan jasa untuk menciptakan lapangan kerja dan penghasilan bagi mereka yang terlibat unit tersebut bekerja dengan keterbatasan, baik modal, fisik, tenaga, maupun keahlian.
10. Sektor formal : Lapangan atau bidang usaha yang mendapat izin dari pejabat berwenang dan terdaftar di instansi yang berwenang, badan usaha tersebut apabila dilihat di kantor pajak maupun kantor

perdagangan dan perindustrian terdaftar nama dan bidang usahanya.

11. Sektor pertanian : Sektor yang strategis dan berperan penting dalam perekonomian nasional dan kelangsungan hidup masyarakat, terutama dalam sumbangannya terhadap PDB, penyedia lapangan kerja dan penyediaan pangan dalam negeri.
12. Sektor non pertanian : Sektor yang aktivitasnya di luar bidang pertanian, meliputi industri maritim, industri elektronika, industri pariwisata, industri pertambangan dan energi, industri semen, besi baja, perakitan kendaraan bermotor.
13. Kondisi ekonomi : Kemampuan rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan minimum berdasarkan pendapatan yang diperoleh selama satu tahun dengan mengacu pada konsep kemiskinan Sajogyo (1997) dan Bank Dunia.
14. Distribusi pendapatan : distribusi pendapatan antara golongan pekerja rumah tangga berdasarkan tolak ukur Gini Rasio dan ketimpangan Bank Dunia.

BAB IV

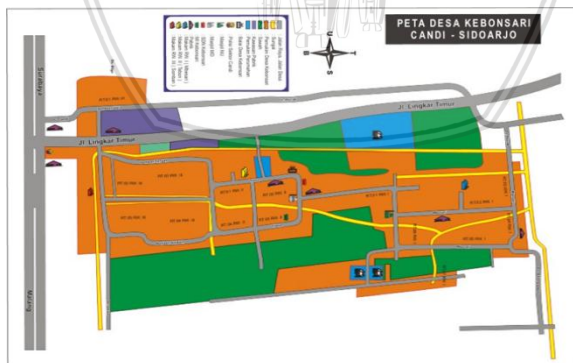
HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Keadaan Lokasi Penelitian

Desa Kebonsari terletak di Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo Provinsi Jawa Timur. Desa ini terdiri dari 3 RW (Rukun Warga) dan 20 RT (Rukun Tetangga). Batas-batas wilayah dari Desa Kebonsari yang menjadi lokasi penelitian ini adalah sebagai berikut:

- Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Klurak
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Balonggabus dan Desa Ngampelsari
- Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Candi dan Desa Gelam
- Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Balonggabus dan Desa Balongdowo

Peta lokasi Desa Kebonsari disajikan pada Gambar 2.



Gambar 2. Peta Desa Kebonsari, Kec. Candi, Kab. Sidoarjo

Desa Kebonsari memiliki luas wilayah desa Kebonsari berdasarkan data monografi tahun 2016 seluas 153.02 Ha. Populasi penduduk Desa Kebonsari pada tahun 2016 tercatat 69.32 jiwa, dengan komposisi 3.254 jiwa laki-laki dan 3.678 jiwa perempuan. Secara topografi desa ini merupakan dataran rendah.

Jarak Desa Kebonsari dari pusat Pemerintahan yaitu:

- a. Jarak dari pusat Pemerintahan Kecamatan : 1.50 Km
- b. Jarak dari pusat Pemerintahan Kabupaten : 5.00 Km
- c. Jarak dari pusat Pemerintahan Provinsi : 40.00 Km

Infrastruktur di Desa Kebonsari sangat baik, sarana transportasi hampir semua jalan beraspal. Selain itu jalan yang menghubungkan Desa dengan daerah lain yang ada disekitarnya juga baik sehingga memudahkan penduduk untuk menjangkaunya. Secara fisiografis Desa Kebonsari merupakan daerah yang relatif datar. Desa Kebonsari merupakan desa *Rural Urban* (desa yang berada dikawasan perkotaan). Sebagaimana ciri adalah sebagian besar lahan di Desa Kebonsari digunakan sebagai kawasan industri (65%). Sementara itu sebagian lagi penduduknya (35%) masih menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian.

Sektor industri menyerap 30% angkatan kerja dan sisanya terserap di sektor jasa. Hal ini merupakan gambaran bahwa sektor industri, termasuk yang berskala besar. Potensi daerah yang ada, terutama lahan pertanian, tidak dapat mendukung kehidupan penduduk Desa Kebonsari. Sempitnya rata-rata lahan pertanian yang dimiliki oleh keluarga yaitu hanya 0,11ha, tidak jauh berbeda dengan pemilikan lahan pertanian pada umumnya di pedesaan yaitu kurang dari 0,50 ha. Hal ini berarti bahwa petani di Desa Kebonsari pada

umumnya merupakan petani gurem sehingga hasil pendapatan dari sektor pertanian belum dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan, akibatnya taraf hidup penduduk masih rendah. Desa Kebonsari merupakan desa Rural Urban Jarak dari pusat Pemerintahan Kecamatan 1.5 Km, jarak dari pusat Pemerintahan Kabupaten 5 Km Jarak dari pusat Pemerintahan Provinsi 40 Km Adanya jalan beraspal yang menembus Desa Kebonsari memungkinkan sarana transportasi dapat masuk kesana.

4.2 Sejarah Kampung Bebek Dan Telur Asin

Usaha ternak bebek di Jawa Timur, itik merupakan salah satu aset nasional dan sekaligus komoditas yang bisa diandalkan sebagai sumber gizi dan sumber pendapatan masyarakat. Beberapa daerah yaitu Mojokerto, Lamongan dan Sidoarjo memiliki potensi peternakan bebek. Potensi ini diharapkan usaha ternak bebek tidak saja mampu menjadi usaha, namun juga sebagai penghasil pendapatan bagi keluarga. Kampung bebek dirintis sejak 2 Mei 1997 dengan jumlah peternak 50 orang. Kampung bebek merupakan sentra ekonomi berupa kampung penghasil telur asin dengan kualitas nasional. Beberapa tahun silam keluar sebagai juara pengembangan ternak bebek dan telur asin tingkat provinsi Jawa timur, setelah itu Desa Kebonsari ini diresmikan oleh Pemerintah Kabupaten Sidoarjo dengan sebutan kampung bebek. Selain itu Desa Kebonsari, Kecamatan Candi yang mengangkat nama Sidoarjo di kancah nasional melalui sentra pengembangan telur asin dan bebek, mengikuti empat desa lainnya yaitu kampung krupuk, kampung jajanan, kampung batik dan kampung sepatu. Menariknya, peternak telur bebek di Kampung Bebek juga terus melakukan terobosan dengan

memberikan aneka rasa pada telur bebek yang mereka kelola. Para pengusaha hanya diajari cara membuat telur rasa kepiting saja, setelah mengetahui teknik dasarnya, para pengusaha rumahan itu berinovasi sendiri untuk menemukan formula lebih banyak varian rasa. Hal ini dikarenakan telur bebek hasil desa ini terkenal kelezatannya dibandingkan dari daerah lain sehingga memacu para peternak untuk berinovasi. Perbedaan yang membuat rasa telur bebek asal Desa Kebonsari berbeda dengan dari daerah lain, karena para peternak memberi ternaknya dengan makanan yang mengandung protein tinggi, di antaranya kupang dan kepala udang. Kedua asupan spesial itu bisa membuat rasa telur bebek jadi lebih istimewa.

Pemerintah kurang memperhatikan dalam kesehatan baik vaksin atau penanggulangan penyakit seperti flu burung yang menyerang beberapa waktu yang lalu, mengakibatkan berkurangnya jumlah bebek yang ada selain itu produksi telur pun ikut turun drastis. Dimana dalam satu hari bebek-bebek tersebut bisa menghasilkan 1300 telur sekarang hanya menghasilkan 700 telur sampe 1000 telur perharinya. Selain itu mengakibatkan banyak peternak yang ada di Kebonsari banyak melakukan gulung tikar. Saat ini terdapat 30 peternak bebek. Kurangnya turun tangan pemerintah dalam memperhatikan akses jalan menuju kampung bebek sendiri, sehingga banyak orang yang kesulitan dalam akses menuju kampung bebek tersebut serta terbatasnya lahan akibat pertumbuhan penduduk yang semakin cepat sehingga banyak lahan di daerah ini dialih fungsikan menjadi perumahan dan serangan penyakit yang diakibatkan oleh cuaca yang berubah merupakan kendala yang dihadapi dalam mengembangkan peternakan bebek di wilayah ini.

4.3 Karakteristik Rumah Tangga

Survei Sosial Ekonomi Sosial merupakan salah satu hal penting sebagai penunjang dalam memahami kondisi wilayah Desa Kebonsari sebagai daerah penelitian. Kondisi alam, lingkungan, dan budaya suatu masyarakat sangat berpengaruh terhadap keadaan sosial dan ekonomi masyarakat tersebut. Rumah tangga dalam kehidupannya memiliki ciri atau karakteristik sosial ekonomi yang berbeda-beda termasuk juga sumberdaya yang dimiliki. Ciri atau karakteristik tersebut dapat dijadikan cerminan keadaan rumah tangga dalam kemampuannya mendapatkan kesempatan berusaha pada kehidupan berpenduduk. Kesempatan tersebut antara lain berupa kesempatan memperoleh akses informasi dan kemampuan mengembangkan sumberdaya yang dimiliki sehingga pada gilirannya mampu meningkatkan kesejahteraannya (BPS, 1995). Karakteristik rumah tangga yang diamati meliputi umur, tingkat pendidikan, dan jumlah anggota rumah tangga serta kondisi perumahan dan pemukiman rumah tangga di Desa Kebonsari.

4.3.1 Umur

Umur merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap kerja dan pola pikir peternak dalam manajemen yang diterapkan untuk mengelola usahatani atau ternaknya. Sonbait, Santosa dan Panjono (2011) menyatakan bahwa semakin muda umur seseorang maka semakin cepat menerima perubahan dari luar karena petani peternak selalu ingin mencoba sesuatu yang baru sebagai upaya untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam diversifikasi kaitannya dengan produktivitas, menurut BPS usia produktif seseorang berkisar antara 15 – 64 tahun. Usia sebelum maupun sesudahnya dapat dikategorikan tidak produktif usahanya. Hasil menunjukkan

bahwa seluruh pekerja rumah tangga termasuk dalam umur produktif. Umur rumah tangga responden dalam penelitian ini tersaji pada Tabel 2.

Tabel 2. Distribusi responden berdasarkan umur

Umur (Th)	Rumahtangga (%)		
	Memiliki Ternak	Pernah Beternak	Non Pertanian
20-34	-	13,33	6,67
35-49	83,33	76,67	73,33
50-54	16,67	10,00	10,00
Jumlah	100,00	100,00	100,00

Sumber: Data Primer (2018)

Tabel 2 disimpulkan bahwa umur pekerja rumah tangga termuda adalah 34 tahun dan tertua adalah 52 tahun. Tabel 2 memperlihatkan bahwa rata-rata umur rumah tangga peternak 35 – 64 tahun, sedangkan rata-rata umur rumah tangga yang pernah beternak dan rumah tangga non pertanian berkisar 20 sampai 54 tahun, yang berarti bahwa seluruh responden termasuk dalam kategori umur produktif. Dilihat dari strukturnya, penduduk Desa Kebonsari sebagian besar berada dalam. usia 20-50 tahun yaitu sebesar 85 % dan usia 50 tahun keatas sebesar 15 %. Banyaknya penduduk yang terkonsentrasi pada usia muda merupakan persoalan tersendiri apabila dikaitkan dengan penyediaan lapangan pekerjaan, khususnya di luar sektor pertanian. Hal ini disebabkan banyak pemuda tidak lagi berminat bekerja di sektor pertanian.

Berdasarkan klasifikasi kelompok umur yang dikemukakan oleh Mantra (2015), kelompok umur 0-14 tahun dianggap sebagai kelompok penduduk belum produktif secara

ekonomis, kelompok umur 15-64 tahun sebagai kelompok produktif dan kelompok umur 65 tahun keatas sebagai kelompok yang tidak lagi produktif. Umur berkaitan dengan pendapatan, responden dengan umur yang belum produktif belum memperoleh pendapatan sedangkan responden dengan kelompok umur yang tidak produktif sudah tidak mempunyai sumber pendapatan, sehingga kedua kelompok umur tersebut menjadi beban tanggungan rumah tangga. Berkaitan dengan umur yang menentukan pendapatan, Irwan dan Suparmoko (2000) mengungkapkan bahwa penduduk golongan usia muda (0-14 tahun) cenderung untuk memperkecil angka pendapatan per kapita karena mereka merupakan konsumen bukan produsen dalam perekonomian. Umur menentukan kemampuan fisik seseorang dalam melakukan aktivitas. Semakin tua umur seseorang maka produktivitas kerja seseorang akan menurun. Selain itu, umur yang produktif berkaitan dengan kreativitas dan kemudahan dalam melakukan diversifikasi pekerjaan guna memenuhi kebutuhan hidup. Lestariningsih, Basuki dan Endang (2008) mengemukakan bahwa semakin tua umur maka kemampuan bekerja juga akan mengalami penurunan. Umur produktif aktivitas dan kreativitas semakin besar. Semakin produktif beraktivitas maka semakin besar pula kemampuan untuk mengubah kondisi perekonomian keluarga juga akan berpengaruh terhadap curahan waktu yang digunakan untuk beraktivitas di dalam dan di luar rumah.

4.3.2 Pendidikan

Pendidikan merupakan sarana meningkatkan kualitas sumberdaya manusia melalui pembangunan fisik maupun mental. Pendidikan dapat dijadikan landasan dalam mengubah tata nilai baru dan meningkatkan daya pikir menuju arah

kemajuan yang pada gilirannya mampu mengakses informasi serta peluang guna meningkatkan kesejahteraan. Kajian lain yang dilakukan oleh Sonbait, Santosa dan Panjono (2011) mengungkapkan bahwa tingkat pendidikan akan sangat berpengaruh terhadap perbedaan cara pikir peternak dalam mengadopsi berbagai inovasi dan teknologi yang diperolehnya, selanjutnya dapat meningkatkan diversifikasi dan produktivitas usaha yang dilakukan. Tingkat pendidikan responden dalam penelitian ini tersaji pada Tabel 3.

Tabel 3. Distribusi responden berdasarkan pendidikan

Pendidikan	Rumah Tangga (%)		
	Memilik Ternak	Pernah Beternak	Non Pertanian
SD	-	3,33	3,33
SMP	13,33	16,67	10,00
SMA	80,00	70,00	76,67
Sarjana	6,67	10,00	10,00
Jumlah	100,00	100,00	100,00

Sumber: Data Primer (2018)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh rumah tangga responden pernah mengenyam pendidikan formal. Tingkat pendidikan di Desa Kebonsari sudah tergolong tinggi karena sebagian besar berada pada jenjang pendidikan sekolah menengah keatas (SMA), hal ini menunjukkan bahwa rata-rata responden berbekal ijazah SMA. Tingkat pendidikan paling rendah adalah Sekolah Dasar (SD) pada rumah tangga yang pernah beternak dan rumah tangga non pertanian. Ditambahkan oleh Lestariningsih, Basuki dan Endang (2008), tingkat pendidikan berpengaruh terhadap kemampuan seseorang dalam penerapan teknologi, di samping itu tingkat

pendidikan dapat digunakan sebagai tolok ukur terhadap kemampuan berpikir seseorang dalam menghadapi masalah, dengan tingkat pendidikan yang tinggi maka pemecahan masalah dalam keluarga dapat segera diatasi. Apabila jenjang pendidikan rendah maka daya pikir sempit maka kemampuan untuk menangkap sesuatu terbatas, sehingga wawasan untuk maju lebih rendah dibanding seseorang dengan jenjang pendidikan lebih tinggi. Seseorang yang mempunyai daya pikir lebih tinggi akan fleksibel dalam menanggapi suatu masalah, mereka akan selalu berusaha untuk memperbaiki tingkat kehidupan yang lebih baik.

4.3.3 Jumlah Anggota Rumah Tangga

Jumlah anggota keluarga adalah semua anggota keluarga yang terdiri dari kepala keluarga sendiri, istri atau suaminya dan dengan anaknya baik yang tinggal serumah maupun yang tidak serumah. Jumlah anggota keluarga menunjukkan banyaknya orang yang hidup didalam satu keluarga inti yang menjadi tanggungan dan bisa menyumbangkan pendapatan. Selain itu, jumlah anggota rumah tangga juga dipergunakan untuk menilai kemampuan sosial ekonomi rumah tangga tersebut. Semakin besar jumlah anggota keluarga makan akan semakin berat beban tanggungan pendapatan yang diperoleh bila tidak diimbangi dengan kontribusi pendapatan dari anggota rumah tangga lain. Apabila hal tersebut terus berlanjut akan berakibat alokasi pendapatan rumah tangga sebagian besar ditujukan untuk kebutuhan konsumtif saja, sedangkan untuk tujuan investasi maupun kegiatan produktif dan pembentukan modal kurang terpikirkan. Pengaruh tingkat pendapatan terhadap tingkat konsumsi mempunyai hubungan yang erat, sebagaimana yang dikatakan Kadariah (2002) pendapatan dan kekayaan

merupakan faktor penentu utama dalam konsumsi. Muana (2005) mengatakan bahwa penghasilan seseorang merupakan faktor utama yang menentukan pola konsumsi. Menurut Sukirno (2001) dalam menyusun pola konsumsi, pada umumnya seseorang akan mendahulukan kebutuhan pokok, sedangkan kebutuhan sekunder akan dipenuhi saat tingkat pendapatan meningkat. Jumlah anggota rumah tangga responden tersaji pada Tabel 4.

Tabel 4. Distribusi responden berdasarkan jumlah anggota rumah tangga

Jumlah ART (Orang)	Rumah Tangga (%)		
	Memiliki Ternak	Pernah Beternak	Non Pertanian
1-3	26,67	26,67	26,67
4-5	70,00	73,33	60,00
>6	3,33	70,00	13,33
Jumlah	100,00	100,00	100,00

Sumber: Data Primer (2018)

Berdasarkan hasil penelitian pada Tabel 6 bahwa proporsi jumlah anggota rumah tangga Desa Kebonsari termasuk kategori tinggi yaitu 4-5 orang. Jumlah tanggungan semua rumah tangga lebih dari 3 (tiga) orang. Hal ini menggambarkan bahwa rumah tangga di Desa Kebonsari mempunyai jumlah tanggungan keluarga dalam jumlah besar. Besarnya tanggungan yang dimiliki rumah tangga menyebabkan besarnya pengeluaran rumah tangga dan mempengaruhi besar pula biaya yang harus dikeluarkan tiap bulannya untuk memenuhi kebutuhan keluarga, sehingga rumah tangga tersebut akan mengalami kesulitan untuk memenuhi kebutuhan hidup yang layak untuk rumah tangga

seperti kebutuhan sandang, pangan dan papan. Penelitian mengenai jumlah anggota keluarga dilakukan oleh Purwanti pada tahun 2007 mendapat klasifikasi jumlah anggota keluarga responden yang dikelompokkan atas 3 kategori, yaitu kecil apabila jumlah tanggungan lebih kecil atau sama dengan 3 orang, sedang jika berjumlah 4-5 orang dan besar bila jumlahnya sama dengan 6 orang.

Anggota keluarga dapat berfungsi sebagai tenaga kerja keluarga yang tidak perlu dibayar, sehingga akan mengurangi biaya rumah tangga. Muntiyah dan Sukamdi (2007) mengemukakan bahwa jumlah anggota keluarga merupakan modal tenaga terutama bagi masyarakat pedesaan. Jumlah anggota keluarga yang banyak dapat membantu produksi pertanian rumah tangga. Mereka dapat berfungsi sebagai tenaga kerja yang tidak perlu dibayar sehingga akan mengurangi pengeluaran rumah tangga. Pemanfaatan anggota rumah tangga usia kerja dan tidak bersekolah lagi diharapkan mampu ikut mengurangi beban ekonomi rumah tangga. Pendapat tersebut serupa dengan Senoaji (2009) bahwa jumlah tanggungan keluarga merupakan beban bagi kepala keluarga untuk membiayai segala macam kebutuhannya. Semakin banyak tanggungan keluarga akan semakin besar pula biaya hidup yang harus dikeluarkan. Namun demikian, di lain pihak banyaknya tanggungan keluarga tersebut juga merupakan aset bagi kepala keluarga berupa ketersediaan tenaga kerja yang dapat dimanfaatkan dalam mengelola usahanya.

4.4 Sumber Pendapatan Rumah Tangga

Masyarakat pedesaan umumnya menggantungkan hidup pada sektor pertanian, oleh sebab itu luas kepemilikan lahan terutama lahan pertanian sangatlah penting karena merupakan

modal. Luas lahan pertanian menentukan hasil dari sektor pertanian. Apabila belum dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup minimum, banyak rumah tangga memanfaatkan peluang kerja diluar sektor pertanian untuk mencukupi kebutuhan hidup rumah tangga. Pendapatan rumah tangga pada Tabel 5.



Tabel 5. Persentase rumah tangga menurut sumber pendapatan

Sumber Pendapatan	Rumah Tangga (%)		
	Memiliki Ternak	Pernah Beternak	Non Pertanian
Sektor Pertanian			
-Usaha Peternakan	17,49	-	-
-Usaha Padi	-	13,46	-
-Tanaman Semusim	-	-	-
-Penjual Pakan	7,4	3,69	-
-Buruh Tani	-	2,80	-
Sektor Non Pertanian			
-Aktivitas Ekonomi Informal	44,86	31,94	43,53
-Industr RT	8,31	22,44	17,93
- Buruh	-	4,00	10,07
-Karyawan	-	5,61	11,01
-Jasa	20,77	13,23	4.48
-Guru	0,91	-	
-PNS		2,40	5,89
-TNI/Polri	-	-	7,09
Jumlah	100,00	100,00	100,00

Sumber: Data Primer (2018)

Rumah tangga yang dijadikan contoh penelitian ini sebagian besar mempunyai sumber pendapatan lain. Sumber pendapatan selain dari pekerjaan utama tidak hanya dari sektor pertanian, tapi juga dari sektor diluar pertanian. Antar rumah tangga tersebut mempunyai sumber-sumber pendapatan yang

bervariasi. Pada umumnya rumah tangga tidak dapat mengandalkan hanya dari satu sumber saja. Hal ini disebabkan karena rendahnya pendapatan dari masing-masing sumber, sehingga upaya yang dilakukan adalah diversifikasi pendapatan. Pada penelitian ini terungkap bahwa tidak satupun dari rumah tangga yang memiliki itik, rumah tangga yang pernah beternak dan rumah tanggannya non pertanian menggantungkan hidup pada satu sumber pendapatan tetapi sebagian besar (80%) tergantung pada dua sumber dan tiga sumber pendapatan. Kondisi ini mencerminkan rendahnya pendapatan dari masing-masing sumber sehingga bila tidak dilakukan diversifikasi pendapatan berarti kemungkinan besar rumah tangga tidak akan terpenuhi. Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar rumah tangga memiliki lebih dari satu sumber merupakan salah satu strategi yang mereka lakukan guna dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari. Beberapa rumah tangga juga hanya berpenghasilan dari satu sumber saja, alasannya adalah karena mereka bekerja di sektor industri yang terikat dengan kesepakatan jam kerja sehingga mereka tidak dapat untuk melakukan pekerjaan lain, serta pendapatan yang diperoleh dari pekerjaan tersebut sudah dapat memenuhi kebutuhan hidup mereka. Dari uraian di atas dapat diungkapkan bahwa (1) tingkat diversifikasi sumber pendapatan rumah tangga bervariasi menurut status rumah tangga (memiliki ternak, pernah beternak dan non pertanian), dan (2) secara umum diversifikasi sumber pendapatan rata-rata rumah tangga yang memiliki ternak dan yang pernah beternak lebih beragam dibanding rumah tangga non pertanian.

Hasil penelitian yang dapat dilihat pada Tabel 5, dapat diketahui bahwa semua responden rumah tangga tidak hanya memperoleh pendapatan dari satu sumber saja, melainkan dari

sumber yang lain. Pada rumah tangga non pertanian sumber pendapatan lebih bervariasi dibandingkan rumah tangga yang lain. Pendapatan rata-rata rumah tangga antara Rp. 3.000.000, – s/d Rp.4.000.000, jumlah pendapatan yang diperoleh selain dari penghasilan utama, rumah tangga Desa Kebonsari juga mempunyai penghasilan sampingan, yaitu dari sektor informal. Pekerjaan sampingan yang banyak dilakukan oleh rumah tangga adalah sebagai pedagang dan wirausaha. Hal ini dikarenakan masyarakat pedesaan umumnya kepemilikan lahan pertanian sangatlah terbatas. Luas lahan pertanian menentukan hasil dari sektor pertanian. Apabila belum dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup minimum, banyak rumah tangga memanfaatkan peluang kerja diluar sektor pertanian untuk mencukupi kebutuhan hidup rumah tangga.

Pendapatan rumah tangga seperti diketahui merupakan akumulasi semua pendapatan yang secara garis besar berasal dari dua sumber utama yaitu sektorpertanian dan sektor luar pertanian. Hal ini dilakukan oleh responden untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga, mengingat jumlah anggota keluarga yang cukup banyak membuat responden mencari sumber pendapatan lain untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga, karena apabila hanya mengandalkan satu sumber pendapatan tidak akan cukup. Muntiyah dan Sukamdi (2007) tidak terpenuhinya kebutuhan minimum membuat rumah tangga miskin mencari strategi untuk meingkatkan pendapatan dalam rangka untuk mempertahankan kelangsungan hidup keluarga dengan 2 cara yaitu, meningkatkan pendapatan dengan cara mencari pekerjaan di sektor non pertanian dengan cara: memperpanjang jumlah jam kerja, melakukan mobilitas dengan mencari pekerjaan diluar domisili, memanfaatkan

anggota rumah tangga sebagai tenaga kerja sehingga mengurangi pengeluaran rumah tangga dan memanfaatkan sumber lain seperti berhutang. Selanjutnya strategi untuk mempertahankan kelangsungan hidup rumah tangga miskin adalah dengan melakukan penghematan pengeluaran yaitu, pengeluaran makanan dan bukan makanan.

Hal ini ditambahkan oleh Sumantri (2017) mengenai pola nafkah ganda di pedesaan yang didefinisikan sebagai proses rumah tangga membangun suatu kegiatan dan kapabilitas dukungan sosial yang beragam untuk bertahan hidup dan untuk meningkatkan taraf hidup yang mengacu pada Scoones (1998) bahwa terdapat tiga strategi nafkah yang berbeda yang dilakukan oleh penduduk pedesaan, yaitu: (1) intensifikasi dan ekstensifikasi pertanian, (2) diversifikasi nafkah dan (3) migrasi (keluar) berupa perpindahan dengan sukarela/tidak disengaja.

4.5 Kondisi Ekonomi Rumah Tangga

Kondisi ekonomi sebuah rumah tangga dapat diukur dengan menggunakan pendapatan rumah tangga karena pendapatan yang diperoleh tersebut digunakan untuk pemenuhan kebutuhan atau konsumsi rumah tangga. Kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidup anggota rumah tangga tergantung pada pendapatan yang diperoleh rumah tangga tersebut. Hal ini berarti bahwa pendapatan rumah tangga harus dapat memenuhi kebutuhan hidup pokok minimum sehingga rumah tangga jauh dari kemiskinan. Penelitian ini menggunakan indikator pendapatan rumah tangga dan pengeluaran minimum rumah tangga menurut garis kemiskinan. Penelitian ini mengacu pada konsep Sajogyo

(1997) dan Bank Dunia. Klasifikasi rumah tangga berdasarkan tingkat kesejahteraan dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Kondisi ekonomi Rata-rata Rumah tangga
(Rp/Bulan)

Rumah tangga	Pendapatan	Jumlah ART	Pengeluaran Rumah Tangga	
			Sajogyo	Bank Dunia
Memiliki Ternak	4.011.000	4,0	1.920.000	3.287.520
Pernah Beternak	4.158.000	4,0	1.920.000	3.287.520
Non Pertanian	4.238.000	4,1	1.968.000	3.369.708
Jumlah	12.497.000	12,1	5.808.000	9.944.748

Sumber: Data Primer (2018)

*Harga Beras Terendah Rp. 12.000,-/kg

*Kurs bulan april 2018 Rp. 13,698,-

Berdasarkan Tabel 6 diatas dapat dilihat bahwa semua rumah tangga berada diatas garis kemiskinan mengacu pada konsep Sajogyo (1997) dan Bank Dunia 2 USD. Garis kemiskinan menurut Sajogyo (1997) lebih rendah dibandingkan Bank Dunia dikarenakan garis kemiskinan tersebut berpatokan pada harga beras aktual yang berlaku di daerah penelitian yang ditetapkan secara rata-rata pada bulan April 2018 sebesar Rp.12.000,- per kilogram, dengan demikian batas kebutuhan hidup minimum menurut Sajogyo (1997) sebesar Rp. 5.760.000,- perkapita pertahun, sedangkan Bank Dunia menetapkan batas kebutuhan hidup minimum Rp. 821.880,- perkapita perbulan. Kondisi ekonomi rumah tangga di Desa Kebonsari yang sudah baik dapat dilihat dari bentuk

bangunan fisik tempat tinggal yang rata-rata berdinding bata/tembok dengan lantai semen/keramik. Selain itu dilihat dari kepemilikan barang mewah seperti kendaraan roda dua dan roda empat ataupun televisi. Rumah tangga responden saat wawancara diketahui bahwa kondisi ekonomi rumah tangganya dapat semakin baik berkat strategi yang mereka lakukan yaitu pemanfaatan anggota rumah tangga, menambah jam kerja dan juga diversifikasi pendapatan dalam upaya pemenuhan kebutuhan hidup.

4.6 Distribusi Pendapatan

Indikator ekonomi makro yang umumnya dipakai untuk menilai ketimpangan distribusi pendapatan penduduk suatu daerah atau negara adalah Gini Rasio dan ketimpangan relatif menurut tolak ukur Bank Dunia. Ketimpangan distribusi pendapatan diperkotaan digunakan suatu analisis yang menggunakan satuan rumah tangga, karena merupakan satu kesatuan decision making baik dalam kegiatan produksi, konsumsi, maupun investasi. Ukuran ketimpangan pendapatan menghendaki pembagian golongan penduduk secara proposional pada setiap pendapatan yang diterima.

Tabel 7. Proporsi Pendapatan yang diterima Rumah Tangga (000/Tahun)

% Penerimaan	% Pendapatan Yang Diterima Rumah Tangga		
	Memiliki Ternak	Pernah Beternak	Non Pertanian
40% Rendah	25,32	25,85	27,80
40% Sedang	37,69	36,72	36,42
20% Tinggi	36,99	37,43	35,78
Total Pendapatan	120.349	124.750	127.150

Sumber: Data Primer (2018)

Tabel 7 diatas dapat disimpulkan bahwa pada lapisan 40% rendah mendapat persentase total diatas 12%. Semua rumahtangga mendapat proporsi pendapatan 25% sehingga rumah tangga tersebut berada pada ketimpangan rendah. Pendapatan rumah tangga selain dapat diukur dari kontribusinya juga dapat dianalisis distribusi pendapatan. Distribusi pendapatan akan menggambarkan kondisi ekonomi rumah tangga petani yang tercermin dari ketimpangan pendapatan rumah tangga petani. Penyebab ketidakmerataan adalah karena penduduk kelompok bawah menerima pendapatan yang sangat rendah, Bank Dunia mengelompokkan penduduk kedalam tiga kelompok sesuai besarnya pendapatan: 40% penduduk dengan pendapatan rendah, 40% penduduk dengan pendapatan menengah, dan 20% penduduk dengan pendapatan tinggi. Ketimpangan distribusi pendapatan diukur dengan menghitung persentase jumlah pendapatan penduduk dari kelompok yang

berpendapatan rendah, 40 persen terendah dibandingkan total pendapatan seluruh penduduk.

Kriteria yang digunakan Bank Dunia untuk mengukur distribusi pendapatan yaitu tingkat ketimpangan tinggi apabila 40% penduduk termiskin menerima jumlah pendapatan kurang dari 12% total pendapatan, sedangkan jika pembagian pendapatan antara 12 – 17% dinamakan ketimpangan sedang, dan berketimpangan rendah apabila penduduk termiskin menerima lebih dari 17% total pendapatan. Dewi (2010) menyatakan bahwa ketimpangan distribusi pendapatan sering dikaitkan dengan kemiskinan karena kemiskinan salah satu faktor penyebabnya adalah ketidakmerataan distribusi pendapatan. Kemiskinan berkaitan erat dengan standar hidup absolut dari bagian masyarakat tertentu, sedangkan ketimpangan mengacu pada standar hidup relatif dari seluruh masyarakat. Halide (1978) menyatakan bahwa salah satu indikator yang banyak dipakai dalam membahas distribusi pendapatan adalah angka gini atau indeks gini. Berdasarkan hasil analisis terhadap struktur pendapatan rumah tangga petani dihasilkan indeks gini pada Tabel 8.

Tabel 8. Gini Rasio Pendapatan Rumah Tangga(000/Th)

%	$\Sigma Fi (Y_i + Y_{i-1})$		
	Memiliki Ternak	Pernah Beternak	Non Pertanian
Pendapatan Rumah tangga (Fi)			
40% Rendah	0,101	0,103	0,111
40% Sedang	0,353	0,353	0,368
20% Tinggi	0,326	0,325	0,328
Indeks Gini	0,219	0,217	0,192
Pendapatan (Rp/bulan)	120.349	124.750	127.150

Sumber: Data Primer (2018)

Tabel 8 di Desa Kebonsari distribusi pendapatan rumah tangga yang memiliki ternak, yang pernah beternak dan non pertanian dengan responden masing-masing sebanyak 30 rumah tangga dilakukan analisis distribusi pendapatan untuk melihat tingkat kemantapan rasio gini sebagai indikator kesejahteraan, didapatkan hasil bahwa baik nilai GI rumah tangga yang memiliki ternak, yang pernah beternak dan non pertanian semuanya lebih kecil dari 0,5 atau mendekati satu, hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendapatan rumah tangga sempurna dan dikategorikan tingkat ketimpangan rendah.

Dilihat dari pendapatan total rumah tangga yang memiliki ternak memiliki nilai indeks gini yang lebih besar dibandingkan dengan rumah tangga yang pernah beternak maupun rumah tangga non pertanian. Nilai indeks gini yang lebih besar menunjukan distribusi pendapatan rumah tangga peternak lebih besar dibandingkan dengan kedua rumah tangga lainnya. Distribusi yang lebih besar menunjukan adanya ketimpangan pendapatan antara rumah

tangga. Ketimpangan ini terjadi karena banyaknya rumah tangga yang memperoleh sumber pendapatan dengan nilai upah yang berbeda antara rumah tangga satu dengan yang lainnya. Perbedaan upah atau pendapatan yang diperoleh pada masing-masing rumah tangga menyebabkan adanya ketimpangan pendapatan. Dilihat dari kecenderungan perubahan nilai indeks gini menunjukkan semakin beragamnya sumber pendapatan semakin meningkat nilai indeks gini yang artinya semakin besar distribusi pendapatan.

Nilai indeks gini pada rumah tangga yang memiliki ternak lebih tinggi dibandingkan dengan rumah tangga yang pernah beternak. Nilai indeks gini yang lebih tinggi menunjukkan distribusi pendapatan yang diperoleh rumah tangga yang memiliki ternak besar atau lebih timpang dibandingkan dengan rumah tangga yang pernah beternak. Distribusi pendapatan yang lebih besar ini disebabkan adanya variasi jenis usaha dan pekerjaan yang diusahakan rumah tangga peternak. Pendapatan yang diperoleh petani sebagai buruh akan berbeda dengan pendapatan yang diperoleh sebagai pedagang dan sebagainya.

4.7 Strategi Rumah Tangga

Masalah ekonomi yang sering dialami oleh rumah tangga menyangkut kesejahteraan anggota rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Berbagai cara/strategi dilakukan untuk dapat memenuhi keberlangsungan hidup dan berusaha untuk dapat keluar dari garis kemiskinan. Kebutuhan minimum merupakan kebutuhan yang harus dipenuhi agar dapat hidup secara layak. Rendahnya pendapatan pada rumah tangga miskin

menyebabkan belum terpenuhinya kebutuhan minimum. Hal ini mendorong rumah tangga miskin harus melakukan berbagai cara dan usaha agar dapat memenuhi kebutuhan. Strategi kelangsungan hidupan minimum atau meningkatkan pendapatan untuk mempertahankan kelangsungan hidup keluarga. Strategi peningkatan pendapatan dengan menambah aset merupakan salah satu cara penduduk miskin untuk keluar dari kemiskinannya (Pitoyo, 2015). Selain strategi tersebut, strategi lain yang dilakukan adalah terjun ke dunia bisnis, mencari pekerjaan lain di luar kegiatan pertanian, memanfaatkan bantuan pemerintah dan nonpemerintah, serta strategi lainnya (Narayan, Prichett, dan Kapoor, 2009). Melihat hal tersebut umumnya rumah tangga responden Desa Kebonsari Kecamatan Candi, strategi yang diterapkan untuk keluar dari kemiskinannya didominasi oleh peningkatan pendapatan melalui diversifikasi pekerjaan, memanfaatkan anggota keluarga dan menambah jam kerja.

4.7.1 Diversifikasi Pendapatan

Diversifikasi pekerjaan merupakan strategi penghidupan dengan bertumpu pada lebih dari satu sumber pendapatan..Diversifikasi pekerjaan tentu saja erat hubugannya dengan kehidupan umum rumah tangga responden karena tentunya merupakan salah satu strategi yang dilakukan rumah tangga di Desa Kebonsari Kecamatan Candi dalam memenuhi kebutuhan hidup dan upaya dalam menghadapi kemiskinan yang membelenggu selama ini. Dapat diketahui pendapatan umumnya rumah tangga yang bisa dikatakan tidak menentu dan sangat tergantung pada hasil dari pertanian maupun non pertanian tentunya membuat rumah tangga berusaha menambah

penghasilan untuk memenuhi kebutuhan sehari – hari yang harus dipenuhi. Selain penghasilan utama yang diperoleh, rumah tangga responden juga mempunyai penghasilan sampingan, yaitu penghasilan sampingan dari bekerja sebagai buruh tambak, buruh tani dan lainnya. Rumah tangga yang bekerja sebagai buruh tambak ataupun buruh bangunan memiliki penghasilan Rp. 1.000.000 – Rp. 2.500.000,- tiap bulannya. Besar kecilnya pendapatan rumah tangga dipengaruhi oleh jenis pekerjaannya. Pekerjaan sampingan ini dilakukan oleh rumah tangga, meskipun jumlahnya sebagian kecil masih relatif rendah.

Tabel 9. Persentase jumlah pekerjaan Rumah tangga

Jumlah Pekerjaan	Rumah tangga (%)		
	Memiliki Ternak	Pernah Beternak	Non Pertanian
Satu	-	16,66	26,67
Dua	63,33	33,33	26,67
Tiga	36,67	36,67	40,00
Empat	-	13,33	6,66
Jumlah	100,00	100,00	100,00

Sumber : Data Primer (2018)

Tabel 9 dilihat bahwa peningkatan pendapatan melalui diversifikasi pekerjaan merupakan strategi terbanyak yang dilakukan rumah tangga di Desa ini untuk keluar dari kemiskinannya. Strategi ini meliputi penambahan pekerjaan sampingan, seperti berjualan sayur, membuka toko dan lainnya. Rumah tangga dengan diversifikasi paling tinggi adalah rumah tangga yang pernah beternak dan rumah tangga non pertanian.. Hal ini dikarena di Desa Kebonsari rumah tangga sebagian besar

(75%) mendapatkan penghasilan yang kurang, guna memenuhi kebutuhan apabila hanya berasal dari satu sumber. Pekerjaan sampingan yang dilakukan berasal dari sumber non pertanian seperti berjualan minuman.

4.7.2 Memanfaatkan Peran Anggota Keluarga

Strategi lain yang diterapkan untuk keluar dari kemiskinan adalah dengan memanfaatkan istri dan anak untuk ikut bekerja untuk menambah penghasilan keluarga. Anak yang bekerja sebagian besar berada pada kegiatan nonpertanian, umumnya mereka adalah lulusan SMA yang belum menikah dan ada juga anak yang masih bersekolah. Anak perempuan maupun laki-laki membantu berjualan makanan setelah pulang sekolah. Pendapatan yang diterima dari hasil bejualan berkisar antara Rp. 200.000, s/d Rp. 600.000, perbulannya. Selain itu, istri juga ikut membantu dalam menambah pendapatan rumah tangga, seperti berjualan keliling baik menjual gorengan, minuman maupun pakaian, istri berjualan di sekitar pemukiman.

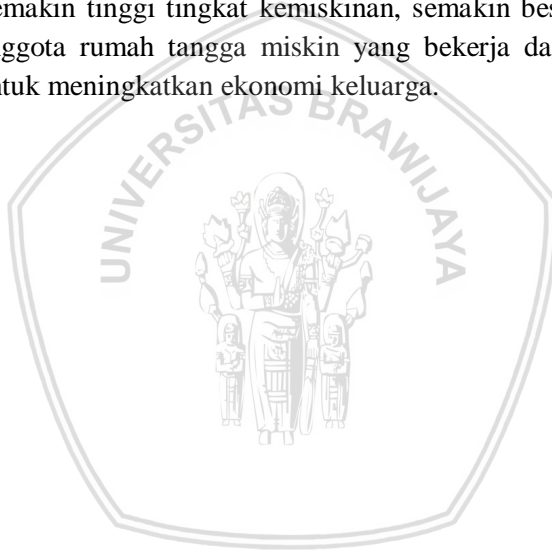
Tabel 10. Persentase jumlah anggota rumah tangga yang bekerja

ART yang bekerja (Orang)	Rumah Tangga (%)		
	Memiliki Ternak	Pernah Beternak	Non Pertanian
Satu	66,67	73,33	63,33
Dua	33,33	26,67	36,67
Jumlah	100,00	100,00	100,00

Sumber: Data Primer (2018)

Tabel 10 diatas strategi memanfaatkan anggota keluarga, jumlah anggota rumah tangga yang banyak dapat membantu paling tinggi adalah rumah tangga non pertanian. Anggota rumah tangga dapat berfungsi sebagai tenaga kerja yang tidak perlu dibayar sehingga akan mengurangi pengeluaran rumah tangga, disamping dimanfaatkan sebagai tenaga kerja upahan, kadang-kadang juga sebagai tenaga kerja keluarga, terutama yang berstatus tidak bersekolah. Pemanfaatan anggota rumah tangga usia kerja dan tidak bersekolah lagi diharapkan mampu ikut mengurangi beban ekonomi keluarga. Rata-rata jumlah anggota rumah tangga yang bekerja pada rumah tangga adalah 2 orang. Anggota rumah tangga sebagian besar masih berstatus bersekolah, dengan demikian ini hanya dapat dimanfaatkan untuk membantu pekerjaan keluarga atau sebagai tenaga kerja keluarga yang tidak diupah. Banyaknya anak yang berstatus masih sekolah pada rumah tangga miskin menyebabkan rendahnya jumlah anggota rumah tangga miskin yang bekerja.

Rumah tangga dengan pendapatan diatas minimum sebagian besar tulang punggung ekonomi masih tergantung pada penghasilan kepala rumah tangga. Hal ini menunjukkan bahwa rumah tangga dengan pendapatan dibawah minimum lebih banyak memanfaatkan anggota rumah tangga lain, selain kepala rumah tangga, untuk membantu ekonomi keluarga bila dibandingkan dengan rumah tangga dengan pendapatan diatas minimum. Semakin tinggi tingkat kemiskinan, semakin besar jumlah anggota rumah tangga miskin yang bekerja dalam usaha untuk meningkatkan ekonomi keluarga.





BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

1. Sumber-sumber pendapatan rumah tangga memberikan kontribusi dalam pemenuhan kebutuhan hidup persentase tertinggi adalah aktivitas ekonomi informal (45%), persentase kedua adalah Industri rumah tangga (20%).
2. Rumah tangga yang memiliki diversifikasi pendapatan tertinggi adalah dengan dua pekerjaan (65%). Anggota rumah tangga yang ikut bekerja tertinggi adalah satu orang pada rumah tangga yang pernah beternak (73%).
3. Pengukuran ketimpangan pada rumah tangga peternak lapisan 40% rendah berada pada ketimpangan sedang, apabila terjadi peningkatan harga bahan pokok maka rumah tangga mendekati garis kemiskinan, sehingga perlu peningkatan pendapatan agar tidak masuk dalam kategori miskin.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian bahwa rumah tangga pedesaan belum dapat memenuhi kebutuhan hidup (makan/non makanan), sehingga perlu diciptakan kesempatan kerja dan peluang berusaha di sektor non pertanian terutama industri kecil dan industri rumah tangga terkait dengan potensinya.



DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, L. 2000. *Ekonomi Pembangunan. Bagian Penerbitan Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN*. Yogyakarta.
- Badan Pusat Statistik Jawa Timur. 2016. *Statistik Daerah Provinsi Jawa Timur 2016*. Surabaya.
- _____. 2017. *Statistik Daerah Provinsi Jawa Timur 2016*. Surabaya
- Badan Pusat Statistik. 2007. *Pengeluaran Untuk Konsumsi Penduduk Indonesia*. Katalog BPS: 4203. Jakarta.
- Baiquni, M. 2006. “*Pengelolaan Sumberdaya Perdesaan dan Strategi Penghidupan Rumah tangga Di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Di Masa Krisis (1998-2003)*”. Disertasi. Bidang Studi Ilmu Geografi. UGM. Yogyakarta : 22-27.
- Chaidir, A. 2016. *Studi Komparasi Pengeluaran Rumah tangga Sebelum dan Sesudah Penggunaan Biogas (Studi Kasus Di Desa Ujung Piring Kecamatan Bangkalan Kabupaten Bangkalan Madura)*. Skripsi. Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Universitas Brawijaya. Malang. Ditjen. 2007. *Populasi dan Produksi Telur itik*. Laporan Direktorat Jenderal Peternakan : 4-9.
- Douglass, M. 1998. *A Regional Network Strategy for Reciprocal Rural-Urban Linkages: An Agenda for Policy Research with Reference to Indonesia*. 20 (1) : 37.

- Ellis, F. 2000. *Rural Livelihoods and Diversity in Developing Countries*. Oxford University Press. New York.
- Estherlita, T. K, M. Bahrudin, dan Abdullah. K. R. 2016. *Designing Branding Kampoeng Bebek and Telur Asin Sidoarjo Kebonsari Village Based Education Tourism In An Effort To Increase Tourism Potential Tourism Village*. Art Nouveau. 5 (2) : 12-19.
- Irawan, B., Simatupang, P., Sugiarto., Supadi., Sinuraya, J.F., Bastuti, T., Sunarsih., Iqbal, M., Darwis, V., Muslim, C., Nurasah, T., Elizabeth, R., Ariani, M dan Kustiari, R. 2007. *Panel Petani Nasional (PATANAS): Analisis Indikator Pembangunan Pertanian dan Pedesaan*. Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian.
- Irawan dan Suparmoko, M. 2000. *Ekonomika Pembangunan*. BPFE.Yogyakarta.
- Jian, L. 2009. *Socioeconomic Barriers to Biogas Development in Rural Southwest China: an Ethnographic Case Study*. Human Organization 68 : 415-430.
- Kotler, P., dan Armstrong, G. 2001. *Prinsip-prinsip Pemasaran*. Edisi Kedelapan Jilid 1. Penerbit Erlangga : Jakarta.
- Kumesan, F. Charles, R.N. Melissa, L.G.T. dan Paulus, A.T. 2013. *Strategi Bertahan Hidup (Live Survival Strategy) Buruh Tani di DesaTombatu Dua Utara Kecamatan Tombatu Utara*. Jurnal Sosiologi : 3-5.
- Lestariningsih, M., Basuki dan Endang, Y. 2008. *Peranserta wanita peternak sapi perah dalam*

meningkatkan taraf hidup keluarga. Ekuitas. 12(1): 121-141.

Effendi, S., dan Tukiran. 2014. *Metode Penelitian Survei*. LP3ES. Jakarta.

Mantra, I.B. 2015. *Demografi Umum*. Pustaka Belajar: Yogyakarta.

Muhibat,, A. Sjazili S., Bintarsih Sekarningrum. 1994. *Wanita, Kerajinan Anyaman Pandan, dan Rumah tangga: Kasus Tasikmalaya Jawa Barat*. PPK UGM : Yogyakarta.

Muntyah dan Sukamdi. 2007. *Strategi kelangsungan hidup rumah tangga miskin di pedesaan*. Buletin Penelitian Kebijaksanaan Kependudukan. 8(2): 35-58.

Nuryanti, W. 1993. *Concept, Perspective and Challenges, Laporan Konferensi Internasional mengenai Pariwisata Budaya*. Gadjah Mada University Press: Yogyakarta.

Pamungkas, P.A. 2015: 08-13. *Potensi Usaha Ternak Bebek Petelur Di Kampung Bebek Desa Kebonsari Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo*. Swara Bhumi. 05 (7) : 2-6.

Pitoyo, A.J. dan M. A.F. Alfana. 2015. *Strategi Rumah tangga Miskin Perdesaan Keluar Dari Kemiskinan: Kasus Tiga Desa di Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta*. Populasi. 23(2): 55-70.

Prayitno, H dan Santosa, B. 2002. *Ekonomi Pembangunan*. PT Ghalia Indonesia. Jakarta.

Purwanti, R. 2007. *Pendapatan petani dataran tinggi Sub Das Malino (Studi Kasus: Kelurahan Gantarang,*

Kabupaten Gowa). *Jurnal Penelitian Sosial dan Ekonomi Kehutanan*. 4(3): 257-269.

- Purwaningsih, Y., Hartono, S., Masyuri dan Mulyo, J.H. 2010. *Pola Pengeluaran Pangan Rumah tangga Menurut Tingkat Ketahanan Pangan Diprovinsi Jawa Tengah*. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*. 11 (2) : 236-253.
- Purwanti, R. Y. 2015. *Model Pemberdayaan Masyarakat di "Kampung Bebek dan Telur Asin" Desa Kebonsari Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo (Studi pada peternak itik sumber pangan)*. *Publika*. 3 (2) : 2-5.
- Sajogyo, T. 1997. *Garis Kemiskinan dan Kebutuhan Minimum Pangan*. LPSB-IPB. Bogor.
- Scoones, I. 1998. *Sustainable Rural Livelihoods: A Framework for Analysis*. Institute of Development Studies University of Sussex : 15-24.
- Siegel. 1997. *Statistik Non Parametik Untuk Ilmu Sosial*. PT Gramedia Pustaka: Jakarta.
- Senoaji, G. 2009. *Kontribusi hutan lindung terhadap pendapatan masyarakat desa di sekitarnya: studi kasus di Desa Air Lanang Bengkulu*. *Jurnal Manusia dan Lingkungan*. 16 (1): 12-22.
- Sonbait, L.Y., Santosa, K.A dan Panjono. 2011. *Evaluasi Program Pengembangan Sapi Potong Gaduhan Melalui Kelompok Lembaga Mandiri yang Mengakar di Masyarakat di Kabupaten Manokwari Papua Barat*. *Buletin Peternakan*. 35(3): 208-2017.

- Subarna, T. 2012. *Analisis Kemiskinan dan Pengeluaran Non-Pangan Penduduk Jawa Barat*. Jurnal Bina Praja. 4 (4) : 243-250.
- Sugiyono. 2006. *Statistika untuk Peneliti*. Bandung: Alfabeta.
- Sukamdi dan Muntiyah. 1997. *Strategi Kelangsungan Hidup Rumah tangga Misin di Pedesaan*. Populasi. 8(2).
- Sumardi, M dan Evers H.D. 1982. *Sumber Pendapatan Kebutuhan Pokok dan Perilaku Menyimpang*. CV Rajawali : Jakarta.
- Sumantri, T. *Kemiskinan petani dan strategi nafkah ganda rumah tangga pedesaan*. Jurnal Transdisiplin Sosiologi, Komunikasi dan Ekologi Manusia. 1(2): 217-232.
- Todaro, M. P. And Smith. 2014. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*. Erlangga : Jakarta.
- Weol, E.F., B. Rorimpandey., G. D. Lenzun., dan E. K. M. Endoh. 2014. *Analisi Pengaruh Pendapatan Rumah tangga Terhadap Konsumsi Daging dan Telur di Kecamatan Suluun Tareran Kabupaten Minahas Selatan*. Jurnal Zooteh. 34 (1) : 37 – 47.
- Widodo, S. 2011. *Strategi Nafkah Berkelanjutan Bagi Rumah tangga Miskin di Daerah Pesisir*. Sosial Humaniora. 15 (1) : 10-20

